

**TINDAK TUTUR MENYURUH
DAN KESANTUNAN BERBAHASA
PENGAJAR TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
DI KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO
(Suatu Pendekatan Pragmatik)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Melengkapi Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh

ANNISA HELDA KIKI FATMILIA
C0208002

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2012

commit to user

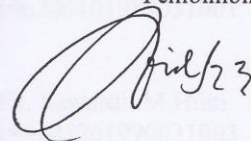
TINDAK TUTUR MENYURUH
DAN KESANTUNAN BERBAHASA
PENGAJAR TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
DI KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO
(Suatu Pendekatan Pragmatik)

Disusun oleh

ANNISA HELDA KIKI FATMILIA
C0208002

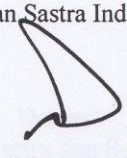
Telah disetujui oleh pembimbing .

Pembimbing



Dra. Chattri Sigit Widyastuti, M. Hum.
NIP 196412311994032005

Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia



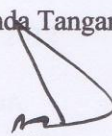
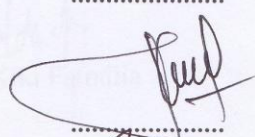
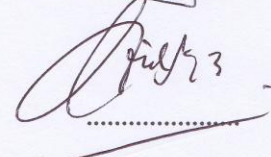
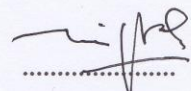
Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.
NIP 196206101989031001

**TINDAK TUTUR MENYURUH
DAN KESANTUNAN BERBAHASA
PENGAJAR TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN
DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
DI KECAMATAN GATAK KABUPATEN SUKOHARJO
(Suatu Pendekatan Pragmatik)**

Disusun oleh

ANNISA HELDA KIKI FATMILIA
C0208002

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. NIP 196206101989031001	
Sekretaris	Drs. Fx. Sawardi, M.Hum. NIP 196105261990031003	
Panguji I	Dra. Chattri Sigit Widyastuti, M. Hum. NIP 196412311994032005	
Penguji II	Miftah Nugroho, S.S, M.Hum. NIP 197707252005011002	

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret


Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D.
NIP. 196003281986011001

PERNYATAAN

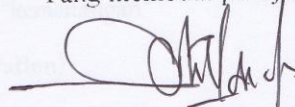
Nama : Annisa Helda Kiki Fatmilia
NIM : C0208002

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Tindak Tutur Menyuruh dan Kesantunan Berbahasa Pengajar Taman Pendidikan Al-Quran dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo (Suatu Pendekatan Pragmatik)* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, September 2012

Yang membuat pernyataan,



Annisa Helda Kiki Fatmilia

MOTTO

Jalan yang harus aku tempuh, sangat panjang dan penuh rintangan, namun ku tak pernah berputus asa, terus melangkah, dan percaya bahwa impian yang tak mungkin akan menjadi mungkin terjadi

(Penulis)

Ku buka lembar baru dengan langkah pertama menuju titik harapan, penuh percaya diri, dan selalu tersenyum. Begitulah, karena kita pantas bahagia

(Penulis)

Terima dan hadapilah semua tantangan agar bisa merasakan kegembiraan dan kenikmatan sebuah

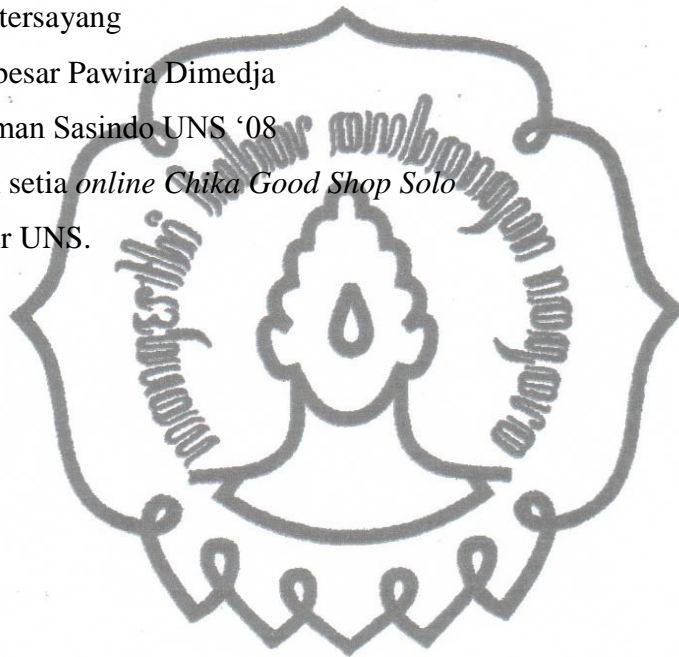
"kemenangan"

(George S. Patton)

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini Penulis persembahkan kepada:

- Papa dan Mama ku tercinta
- Kakak ku tersayang
- Keluarga besar Pawira Dimedja
- Teman-teman Sasindo UNS '08
- Pelanggan setia *online Chika Good Shop Solo*
- Almamater UNS.



commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Menyuruh dan Kesantunan Berbahasa Pengajar Taman Pendidikan Al-Quran dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo (Suatu Pendekatan Pragmatik)* dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna melengkapi gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis sangat berterima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan dorongan yang telah diberikan oleh semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung demi tersusunnya skripsi ini. Untuk itu, dengan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia FSSR yang telah memberi izin serta kemudahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Dra. Chattri S. Widyastuti, M.Hum., selaku pembimbing akedemik sekaligus pembimbing skripsi yang senantiasa memberi pengarahan dan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Miftah Nugroho, S.S, M.Hum. selaku penelaah proposal skripsi dan dosen yang dengan sabar memberi masukan dan bimbingan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi.

commit to user

5. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf pengajar Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret atas semua ilmu dan fasilitas yang telah penulis terima.
6. Staf UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret dan staf Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa yang telah membantu dan memberikan kemudahan pada peneliti dalam mendapatkan sumber data dan buku-buku referensi untuk penyusunan skripsi ini.
7. TPA Masjid Agung, TPA Masjid Al-Hidayah, dan TPA Masjid Baiturahman di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Papaku Suratno, S.Pd dan Mamaku Asri Lestari yang telah merawat dan membesarkan, serta mendidik penulis.
9. Kakakku Asisca Rhona Riskyrousy, S.H. yang selalu memberi dukungan serta keceriaan.
10. Keluarga besar Pawira Dimedja yang tak pernah lelah untuk menyemangati penulis.
11. Teman-teman pecinta fotografi: Herlangang Ariseno, Ready Psikografi, Yanita, Putri Purnamasari, Angga, dan Vicky Meivandea Utama yang telah memberikan warna kehidupan penulis menjadi lebih berani dalam berekspresi dan semangat dalam pembuatan skripsi.
12. *Phantom*: Yuli Ratna Dwi Nur Pratiwi, Maria Ana Widyaningrum, Maristia Anggun Nuraini, Nisone Ayu Constantya, dan Putri Komala Ayu. Terima kasih atas segala perhatian dan kebersamaan yang telah kalian berikan. Keceriaan yang tak pernah habis saat bersama. Sayang kalian.

commit to user

13. Teman-teman *Gerombolan si Berat, F4, Glamours, Kapak, dan Hijabers* Sastra Indonesia UNS angkatan 2008. Terima kasih atas segala dukungan, kritik dan saran. Semoga kita tidak lepas dari sebuah ikatan, yaitu persahabatan.
14. Teman-teman *Sales Promotion Girl (SPG) Solo* yang telah memberi dukungan penulis.
15. Pelanggan setia *online Chika Good Shop Solo* yang memberi dukungan dan semangat kepada penulis.
16. Semua kakak tingkat yang telah membantu penulis.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bisa membangun untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Sastra Indonesia pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Terima kasih.

Surakarta, September 2012

Penulis,

Annisa Helda Kiki Fatmilia

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaaf Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR.....	11
A. Studi Terdahulu	11
B. Landasan Teori	14
1. Pragmatik.....	14
2. Aspek-Aspek Situasi Tutur.....	16
3. Teori Tindak Tutur	17

4. Tindak Tutur Direktif	23
5. Kesantunan Berbahasa.....	25
6. Teori Kesantunan Brown dan Levinson	26
a. Tindakan Pengancaman Muka (TPM)	27
b. Strategi Kesantunan Berbahasa.....	29
1) Strategi tanpa basa-basi (<i>on record</i>).....	29
2) Strategi kesantunan positif	30
3) Strategi kesantunan negatif	33
4) Strategi tindak tutur secara tidak langsung	34
5) Strategi diam	38
C. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Sumber Data dan Data.....	40
C. Metode Pengumpulan Data	40
D. Klasifikasi Data	41
E. Metode Analisis Data	43
F. Metode Penyajian Data.....	45
BAB IV ANALISIS DATA	45
A. Bentuk Tindak Tutur Menyuruh Pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo	45
1. Kalimat Imperatif	47
2. Kalimat Performatif Eksplisit.....	49
3. Kalimat Performatif Berpagar	51

commit to user

4. Dengan Pernyataan Keharusan	52
5. Dengan Pernyataan Keinginan	54
6. Dengan Rumusan Saran.....	56
7. Dengan Persiapan Pertanyaan	58
8. Dengan Isyarat yang Kuat	60
9. Dengan Isyarat Halus.....	62
B. Bentuk Realisasi Strategi Kesantunan Berbahasa Pengajar TPA dalam KBM	
di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.....	64
1. Strategi Tanpa Basa-Basi	64
2. Strategi Kesantunan Positif.....	66
a. Strategi Menggunakan Bentuk-Bentuk Identitas Kelompok	67
b. Strategi Melibatkan Penutur dan Petutur dalam Kegiatan.....	69
c. Kombinasi Strategi Menggunakan Bentuk-Bentuk Identitas Kelompok dan Strategi Melibatkan Penutur dan Petutur dalam Kegiatan	71
3. Strategi Kesantunan Negatif	74
a. Strategi Menggunakan Ungkapan Secara Tidak Langsung	75
b. Strategi Memberi Penghormatan	76
4. Strategi Tindak Tutur secara Tidak Langsung	77
Strategi menggunakan ungkapan yang berlebihan	77
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	82

commit to user

DAFTAR SINGKATAN

KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
SD	: Sekolah Dasar
TPA	: Taman Pendidikan Al-Quran
TK	: Taman Kanak-kanak
TKA	: Taman Kanak-Kanak Al-Quran
TP	: Tingkat Pertama
TPAMA	: Taman Pendidikan Al-Quran Masjid Agung
TPAMAH	: Taman Pendidikan Al-Quran Masjid Al-Hidayah
TPAMB	: Taman Pendidikan Al-Quran Masjid Baiturahman



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Data penelitian.....	84
Lampiran 2 Surat tugas penelitian.....	-
Lampiran 3 Surat hasil penelitian.....	-
Lampiran 4 Daftar informan.....	-



ABSTRAK

Annisa Helda Kiki Fatmilia. C0208002. 2012. *Tindak Tutur Menyuruh dan Kesantunan Berbahasa Pengajar Taman Pendidikan Al-Quran dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. (Suatu Pendekatan Pragmatik)*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimanakah bentuk tindak tutur menyuruh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo? (2) Bagaimanakah realisasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo?

Tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan bentuk tindak tutur menyuruh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. (2) Mendeskripsikan realisasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah TPA Masjid Agung, TPA Masjid Al-Hidayah, dan TPA Masjid Baiturahman di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Data dalam penelitian ini adalah tuturan pengajar yang mengandung tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa beserta konteksnya dalam KBM yang berlangsung di tiga TPA Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, yaitu TPA Masjid Agung, TPA Masjid Al-Hidayah, dan TPA Masjid Baiturahman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Teknik analisis yang digunakan adalah metode analisis kontekstual dan teknik heuristik.

Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal: *Pertama*, dalam KBM di TPA Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo terdapat variasi tindak tutur menyuruh yang menyatakan suatu tindakan. Variasi tersebut dapat dinyatakan dengan 9 macam, yaitu (a) *kalimat imperatif*, (b) *kalimat performatif eksplisit*, (c) *kalimat performatif berpagar*, (d) *dengan pernyataan keharusan*, (e) *dengan pernyataan keinginan*, (f) *dengan rumusan saran*, (g) *dengan persiapan pertanyaan*, (h) *dengan isyarat yang kuat*, dan (i) *dengan isyarat halus*. *Kedua*, dalam KBM di TPA Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo ditemukan 4 strategi kesantunan yang digunakan oleh pengajar, yaitu (a) *strategi tanpa basa-basi*, (b) *strategi kesantunan positif*, (c) *strategi kesantunan negatif*, dan (d) *strategi tindak tutur secara tidak langsung*. Untuk strategi kesantunan positif ditemukan dua substrategi dan satu kombinasi substrategi. Substrategi tersebut yaitu, (i) *strategi menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok*, (ii) *strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan*, dan kombinasi substrategi (i) *kombinasi strategi menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok dan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan*. Selanjutnya untuk strategi kesantunan negatif ditemukan dua substrategi kesantunan, yaitu (i) *strategi menggunakan ungkapan secara tidak langsung* dan (ii) *strategi memberi penghormatan*. Sedangkan untuk tindak tutur secara tidak langsung ditemukan satu substrategi, yaitu *strategi mengungkapkan ungkapan yang berlebihan*. Strategi kesantunan berbahasa yang paling banyak digunakan oleh pengajar adalah strategi tanpa basa-basi.

commit to user

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi utama bagi manusia. Bahasa digunakan untuk berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lain maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. “Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan; alat yang dipakainya untuk memengaruhi dan dipengaruhi” (Samsuri, 1982:4).

Melalui sebuah bahasa, manusia dapat memberi dan menerima informasi, berita, pesan, ide, gagasan, perasaan, ataupun wujud pengetahuan lainnya. Perwujudan pikiran dan perasaan manusia dalam bentuk bahasa ini dapat tertuang dalam bentuk atau wadah apa pun selama pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat sampai pada sasaran.

Halliday (dalam I Dewa Putu Wijana, 1996:5) memandang studi bahasa sebagai kajian tentang sistem tanda. Sebagai salah satu sistem tanda, menurutnya bahasa adalah sistem makna yang membentuk budaya manusia. Sistem makna ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Kata-kata atau secara lebih luas bahasa yang digunakan oleh manusia memperoleh maknanya dari aktivitas-aktivitas yang merupakan kegiatan sosial dengan perantara-perantara dan tujuan-tujuan yang bersifat sosial juga.

Penelitian pragmatik dapat dilakukan pada berbagai macam pemakaian bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Pemakaian bahasa dalam aktivitas sehari-hari dapat dijumpai dalam dunia pendidikan, seperti aktivitas belajar mengajar yang ada di Taman Pendidikan Al-Quran (untuk selanjutnya disingkat TPA). TPA adalah sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat guna mengajarkan kepada anak-anak tentang membaca Al-Quran yang baik dan benar serta mencetak anak yang mempunyai akhlak yang mulia. TPA melibatkan santri didiknya berkisar pada usia 4 s/d 12 tahun. Adapun pembagian kelas pada pendidikan TPA dibagi menjadi dua yaitu, Taman Kanak-kanak Al-Quran, yang disingkat TKA, diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun dan berlangsung selama 2 tingkat. Tingkat pertama untuk TK Al-Quran paket A, dan tingkat kedua untuk TK Al-Quran paket B (TK Al-Quran Lanjutan). Taman Pendidikan Al-Quran, yang biasa disingkat TPA diperuntukkan bagi anak usia 7-12 tahun dan berlangsung selama 2 tingkat. Tingkat pertama untuk TP Al-Quran paket A, dan tingkat kedua untuk TP Al-Quran paket B (TP Al-Quran Lanjutan).

Keberadaan TPA merupakan penunjang pendidikan agama pada lembaga pendidikan formal (TK, SD). Untuk itu TPA diselenggarakan pada siang/sore hari yang tidak bersamaan dengan jam sekolah. TPA bertujuan menyiapkan terbentuknya generasi Qurani, yaitu generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Quran sebagai sumber perilaku, pijakan hidup dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap AL-Quran, mampu dan rajin membacanya, terus-menerus mempelajari isi kandungannya, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara *kaffah* dalam

commit to user

kehidupan sehari-hari. Lama pendidikan TPA bisa berlangsung antara 1-2 tahun (2-4 minggu) dan seminggu masuk 3 hari.

Persepsi-persepsi yang dihasilkan oleh tiap santri terhadap suatu tuturan pun berbeda-beda. Dalam kaitannya dengan komunikasi di kelas, santri harus mampu menangkap maksud tuturan dari pengajar atau sebaliknya, sehingga tidak terjadi “salah persepsi” antara pengajar dengan santri. Hal ini berarti bahwa dalam komunikasi yang terpenting bukan hanya bentuk-bentuk bahasa dan makna kalimat yang tersurat dalam bahasa (ilokusi), tetapi yang tersembunyi dalam satu tindak bahasa, yaitu apa yang menjadi efek atau akibat yang ditimbulkan oleh seorang penutur kepada lawan tuturnya.

Pemakaian bahasa dalam kegiatan belajar mengajar (untuk selanjutnya disingkat KBM) di TPA merupakan bentuk pemakaian bahasa ragam lisan yang memiliki gaya tuturan yang khas dan maksud-maksud tertentu yang sesuai dengan konteks tuturan. Pragmatik tidak hanya mengkaji bahasa yang dituturkan tetapi juga makna dan maksud yang terkandung dalam tuturan tersebut. Pemakaian bahasa selalu terikat pada konteks dan situasi yang melingkupinya. Demikian halnya dengan pemakaian bahasa dalam KBM di TPA yang tidak bisa lepas dari fungsi dan tujuan bahasa. Oleh karena itu, untuk memahami makna secara keseluruhan perlu ditinjau secara pragmatik.

Pengajar merupakan sosok yang dihormati dan dijadikan teladan di masyarakat, terutama oleh santri. Bagi santri perilaku pengajar akan berpengaruh pula terhadap perkembangan perilaku santri yang masih labil. Segala sesuatu yang dilakukan pengajar secara langsung maupun tidak langsung akan ditirukan oleh

santri. Begitu pula dalam mempelajari bahasa, santri akan menirukan tuturan yang mereka dengar dari pengajarnya ketika berada di TPA. Jadi, pengajar di TPA mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa bagi para peserta didiknya.

Dalam KBM pengajar memegang kontrol atas santrinya. Di sinilah kemampuan berbahasa pengajar dapat dilihat. Hal ini akan tampak dari banyaknya tuturan yang dihasilkan oleh pengajar dibandingkan dengan tuturan dari santri ketika KBM berlangsung. Pengajar diharapkan dapat mendayagunakan segala kemampuan yang dimiliki, terutama kemampuan berbahasa atau kemahiran berbahasanya. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal, penulis hanya memfokuskan penelitian pada tuturan-tuturan pengajar saja.

Salah satu bentuk tuturan yang digunakan oleh pengajar untuk mengendalikan atau mengatur kelas dan memberi tanggapan terhadap santri adalah bentuk tuturan yang mengandung makna atau maksud tindak tutur menyuruh. Bentuk tuturan menyuruh yang digunakan oleh pengajar memiliki kadar tuturan paling lembut sampai kadar tuturan yang kasar atau keras. Perbedaan bentuk serta kadar tuturan dipengaruhi oleh konteks situasi dari tuturan tersebut. Tuturan-tuturan menyuruh akan banyak ditemukan dalam KBM di TPA karena anak-anak TPA lebih banyak membutuhkan kontrol dan pengawasan dalam bentuk perintah dari pengajarnya.

Alasan ditampilkannya istilah tindak tutur menyuruh adalah bahwa dalam ujaran yang dilakukan oleh penutur dimaksudkan untuk membuat mitra tuturnya melakukan sesuatu. Tuturan yang mengandung tindak tutur ini dilakukan

misalnya ketika pengajar menyuruh para santrinya untuk membuka Al-Quran, para santri dengan cepatnya membuka Al-Quran dan sebelum memulai untuk membaca mereka membaca Basmallah secara bersama-sama. Dari peristiwa tersebut, penulis melihat banyak tuturan yang mengandung tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa yang dapat dikaji dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan ilmu pragmatik.

Penggunaan tuturan direktif oleh pengajar pada saat mengajar tidak selalu menggunakan bentuk langsung tetapi adakalanya pengajar juga menggunakan bentuk tuturan direktif tak langsung. Bentuk tuturan direktif tak langsung dapat dilihat dengan kontruksi kalimat deklaratif dan interogatif. Kedua kontruksi ini merupakan bentuk penghalusan dan untuk mengetahui maknanya harus memperhatikan konteks yang melengkapi tuturan tersebut. Penggunaan tuturan direktif secara langsung dan tidak langsung akan berkaitan dengan penggunaan strategi kesantunan berbahasa.

Kemampuan atau kemahiran berbahasa yang dimiliki pengajar akan berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pengajar. Meskipun seorang pengajar memiliki status yang lebih tinggi dari santrinya, pengajar tetap memperhatikan aspek kesantunan berbahasanya ketika berbicara dengan peserta didiknya. Sosok pengajar yang dijadikan teladan inilah yang menyebabkan seorang pengajar perlu menjaga kesantunan ketika berbicara. Secara umum, pengajar yang bisa menjaga kesantunan dalam berbicara akan lebih disenangi oleh santrinya. Oleh karena itulah, pengajar juga perlu memperhatikan strategi-strategi kesantunan berbahasa ketika berbicara dengan santrinya.

Dalam penelitian ini, penulis memilih tiga TPA yang berada di kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo karena dalam percakapan antara pengajar dengan santri ini banyak tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa. Melalui prinsip kesantunan dimaksudkan sebagai bentuk kerja sama agar masing-masing dapat mencapai tujuan yang hendak diinginkan melalui tuturan. Penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan pragmatik pada salah satu bentuk pemakaian bahasa oleh masyarakat yang ada di wilayah tempat tinggalnya. Selain itu, lokasi penelitian yang dekat dengan tempat tinggal penulis akan mempermudah penulis untuk mencari sumber data dalam penelitiannya.

Dari segi kebahasaan, wilayah di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo memiliki bahasa yang bervariasi. Meskipun masih berada pada satu wilayah kecamatan yang sama, ternyata terdapat variasi bahasa pada masyarakat yang tinggal di wilayah ini. Misalnya, antara masyarakat di Kecamatan Gatak bagian Timur dengan masyarakat di Kecamatan Gatak bagian Barat ditemukan adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan. Perbedaan variasi bahasa tampak terlihat pada penggunaan vokal dan nada bicarannya. Oleh karena itulah, pemakaian bahasa wilayah di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo menarik untuk diteliti.

Penelitian mengenai tuturan-tuturan yang ditimbulkan antara pengajar dengan santri mengenai tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa ini berbeda dengan penelitian-penelitian kebahasaan lainnya. Perbedaan ini nampak pada bidang pembelajaran yang penulis khususkan mengenai tuturan-tuturan antara pengajar dengan santri dalam pembelajaran di TPA. Dari berbagai

penelitian yang penulis ketahui sebelumnya, penelitian antara pengajar dengan santri ini belum pernah diteliti. Maka dengan alasan tersebut, penulis tertarik untuk mencoba meneliti tuturan-tuturan yang dituturkan oleh seorang pengajar dengan santri yang terfokus pada tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu berdasarkan alasan-alasan di atas, maka penulis mengkaji penelitian ini dari segi tindak tutur menyuruh dalam percakapan dalam KBM di TPA dengan judul “Tindak Tutur Menyuruh dan Kesantunan Berbahasa Pengajar Taman Pendidikan Al-Quran dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo (Suatu Pendekatan Pragmatik)”.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian. Pembatasan masalah dimaksudkan agar penelitian lebih terarah dan mempermudah peneliti untuk menentukan data yang diperlukan, sehingga dapat diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ruang lingkup penelitian ini penulis fokuskan pada masalah tindak tutur menyuruh dan realisasi strategi kesantunan oleh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, terdapat beberapa rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur menyuruh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo?
2. Bagaimanakah realisasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur menyuruh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.
2. Mendeskripsikan realisasi strategi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil kajian dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan manfaat yang berkenaan dengan pengembangan ilmu dan dalam hal ini ilmu kebahasaan (linguistik). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan khazanah pengetahuan mengenai studi tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif dan studi kesantunan, khususnya mengenai strategi kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman terhadap percakapan atau dialog dalam proses belajar mengajar di TPA Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, terutama dalam memahami tindak tutur menyuruh dan strategi kesantunan berbahasa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, yaitu agar cara kerja penelitian lebih terarah, runtut, dan jelas. Penulisan yang sistematis banyak membantu pembaca dalam

memahami hasil penelitian. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab. Kelima bab itu adalah sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan. Bab ini terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini terdiri atas tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka pikir. Tinjauan pustaka merupakan tinjauan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini, sedangkan landasan teori berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Kerangka pikir berisi gambaran secara jelas kerangka yang digunakan penulis untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga metode penelitian. Bab ini akan memberikan gambaran proses penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, sumber data dan data, metode pengumpulan data, klasifikasi data, metode analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

Bab keempat analisis data. Bab ini merupakan inti dari penelitian yang berisikan analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Bab kelima penutup. Bab ini berisi simpulan hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Studi Terdahulu

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang sejenis dan relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam upaya menyusun skripsi adalah sebagai berikut.

Ageng Nugraheni (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Tindak Tutur Direktif Bahasa Jawa di Kantor UPT DISDIKPORa Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap (Suatu Kajian Pragmatik)” telah ditemukan 13 jenis tindak tutur direktif, yaitu *menyuruh, menasihati, meminta ijin, menyarankan, menganjurkan, mempersilakan, mengingatkan, melarang, menginterogasi, menyumpah, menantang, menyapa, dan mengharap*. Selain itu, terdapat lima aspek yang melatarbelakangi terjadinya tindak tutur direktif, yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk verbal. Kesantunan tindak tutur direktif bahasa Jawa di Kantor UPT DISDIKPORa Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap sangat tergantung pada P dan MT, maksudnya P dan MT dalam melakukan tuturannya ada yang memperhatikan kesopansantunan dan tidak memperhatikan kesopansantunan berbahasa. Tetapi dengan memperhatikan kaidah sosial dan mempertimbangkan skala pragmatik, P dan MT dapat menjalin hubungan mesra dalam berkomunikasi. Berikutnya,

commit to user

Damis Amarah (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Tindakan Pengancaman Muka dan Strategi Kesopanan dalam Rubrik Pembaca Penulis di Harian *Jawa Pos* (Sebuah Kajian Pragmatik)” berdasarkan penelitiannya mengenai analisis surat aduan dalam rubrik “Pembaca Penulis” di harian *Jawa Pos* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. (a) Terdapat 8 jenis tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur, yaitu: (1) tindakan memerintah terdapat 20 data, (2) tindakan meminta terdapat 7 data, (3) tindakan memberi saran terdapat 2 data, (4) memberi nasihat terdapat 1 data, (5) tindakan bertanya terdapat 19 data, (6) tindakan menuntut terdapat 7 data, (7) tindakan menagih janji terdapat 1 data, dan (8) tindakan marah terdapat 1 data.
(b) Terdapat 4 jenis tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur, yaitu: (1) tindakan menuduh terdapat 3 data, (2) tindakan mengeluh terdapat 20 data, (3) tindakan mengkritik terdapat 1 data, dan (4) tindakan menghina terdapat 1 data.
2. (a) Terdapat 3 jenis tindakan yang mengancam muka negatif penutur, yaitu (1) ucapan terima kasih terdapat 15 data, (2) tindakan melakukan pembelaan terdapat 11 data, dan (3) tindakan melakukan janji terdapat 2 data.
(b) Terdapat 2 jenis tindakan yang mengancam muka positif penutur, yaitu: (1) tindakan meminta maaf terdapat 11 data, dan (2) tindakan mengakui kesalahan terdapat 4 data. Berikutnya,

Skripsi Dian Purnamasari (2010) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Acara Reality Show *Termehk-Mehk* di Trans TV” menjelaskan

bahwa dari hasil penelitian ditemukan 7 jenis tindak tutur direktif dan 8 jenis tindak tutur ekspresif. Tujuh jenis tindak tutur direktif berupa mengajak, mempersilakan, meminta, memohon, menyuruh, menyarankan, melarang, dan mendesak. Delapan jenis tindak tutur ekspresif berupa berterima kasih, meminta maaf, mengungkapkan rasa takut, menyalahkan, mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan rasa kaget, rasa kecewa, dan rasa marah. Selain itu juga dijelaskan mengenai implikatur percakapan, implikatur percakapan tersebut berupa implikatur menyatakan menolak, kerahasiaan, meminta, menenangkan, kritikan, larangan, mengancam, tawaran, kekhawatiran, memaksa, dan mengajak. Selanjutnya,

Ririn Linda Tunggal Sari (2011) dalam skripsinya yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dan Kesantunan Negatif dalam *Reality Show Minta Tolong* di Rajawali Citra Televisi Indonesia" dalam penelitiannya tersebut diketahui bahwa Wujud tindak tutur direktif yang terdapat dalam RSMT sebanyak 7 jenis yang meliputi, tindak tutur direktif *meminta, menasihati, menyarankan, melarang, memperingatkan, mengingatkan, dan membujuk*. Dalam analisis data menunjukkan bahwa tindak tutur direktif membujuk merupakan tindak tutur yang sering digunakan. Wujud realisasi kesantunan negatif yang terdapat dalam RSMT sebanyak lima bentuk strategi kesantunan negatif, yaitu (a) *strategi 1*, menggunakan ungkapan tidak langsung, (b) *strategi 2*, menggunakan pertanyaan berpagar, (c) *strategi 4*, meminimalkan paksaan, (d) *strategi 5*, memberi penghormatan, dan (e) *strategi 7*, menghindari penyebutan penutur dan lawan tutur. Dalam RSMT juga ditemukan lima bentuk kombinasi startegi kesantunan

commit to user

negatif yang digunakan oleh A. Kelima kombinasi strategi kesantunan negatif tersebut yaitu: (a) strategi 1 dan strategi 5, (b) strategi 1 dan strategi 7, (c) strategi 2 dan strategi 5, (d) strategi 4 dan strategi 5, dan (e) strategi 1, strategi 4, dan strategi 5. Dari semua strategi tersebut, strategi yang paling banyak digunakan adalah *strategi 5*, yaitu memberi penghormatan kepada lawan tuturnya.

Penjelasan di atas merupakan kajian studi terdahulu atau studi yang pernah ada mengenai kajian analisis pragmatik. Keempat penelitian tersebut membahas mengenai masalah tindak tutur dan kesantunan dalam objek kajian penelitiannya. Untuk itu, dengan menggunakan analisis yang sama, yaitu kajian pragmatik, penulis mencoba meneliti dari segi yang berbeda. Penulis juga melakukan penelitian dengan studi lapangan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penelitian pada tindak tutur menyuruh dan strategi kesantunan berbahasa pengajar di tiga TPA yang ada di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, yaitu TPA Masjid Agung, TPA Masjid Al-Hidayah, dan TPA Masjid Baiturahman.

B. Landasan Teori

1. Pragmatik

Para pakar pragmatik mendefinisikan istilah pragmatik secara berbeda-beda. Jenny Thomas mendefinisikan pragmatik sebagai makna dalam interaksi. Menurutnya suatu makna bukanlah yang melekat pada suatu kata, tetapi merupakan suatu proses dinamis yang melibatkan penutur dan petutur, konteks tuturan, dan makna potensial dari suatu tuturan (1996:22).

Leech (dalam terjemahan M.D.D. Oka, 1993:8) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Leech melihat pragmatik sebagai bidang kajian dalam linguistik yang mempunyai kaitan dengan semantik. Keterkaitan ini ia sebut *semantisisme*, yaitu melihat semantik sebagai bagian dari semantik; *pragmatisisme*, yaitu melihat pragmatik sebagai bagian dari semantik; dan *komplementarisme*, atau melihat semantik dan pragmatik sebagai dua bidang yang saling melengkapi. Karya Leech yang paling menonjol di bidang pragmatik adalah teori prinsip kesantunan (*politeness principles*).

George Yule (1996:4), menyebutkan empat definisi pragmatik, yaitu:

1. studi tentang maksud penutur,
2. studi tentang makna kontekstual,
3. studi tentang bagaimana agar banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan, dan
4. studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

commit to user

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi. Jadi, makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks (*context dependent*) atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur. Pragmatik dapat dimanfaatkan oleh setiap penutur untuk memahami maksud lawan tutur. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama (*background knowledge*) untuk memudahkan pengertian bersama (I Dewa Putu Wijana, 1996:1-2).

2. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Leech (dalam terjemahan M. D. D. Oka, 1993:19-21), mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Aspek-Aspek tersebut adalah:

a. Penyapa dan Pesapa

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dsb.

b. Konteks Sebuah Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di

dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

c. Tujuan Sebuah Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tuturan. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud satu maksud atau sebaliknya satu maksud dapat diutarakan dengan beraneka ragam tuturan.

d. Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan: Tindak Ujar

Pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

3. Teori Tindak Tutur

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah ini kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to do Things with Word?*. Teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language* (I Dewa Putu Wijana, 1996:50).

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu (I Dewa Putu Wijana, 1996:50).

a. Performatif dan Konstatif

Tuturan performatif (*performative utterance*); tuturan yang memperlihatkan bahwa suatu perbuatan telah diselesaikan pembicara dan bahwa dengan mengungkapkannya berarti perbuatan telah diselesaikan pada saat itu juga misalnya: dalam ujaran Saya mengucapkan terima kasih, pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan “mengucapkan” (Kridalaksana, 1993:43). Secara ringkas dikatakan pula bahwa tuturan performatif adalah tuturan untuk melakukan sesuatu (*perform the action*).

b. Tindak Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi

Austin (dalam Leech, 1993: 316) dan Searle (dalam Wijana, 1996:17) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi
commit to user

(melakukan tindakan mengatakan sesuatu), tindak ilokusi (melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu), dan tindak perlokusi (melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu).

(1) Tindak Lokusi (*locutionary act*)

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Searle (1969) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa preposisi (*prepositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.

Tindak Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak ilokusi merupakan tindak melakukan sesuatu (*the act of to do something*). Berbeda dari lokusi, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan.

(2) Tindak Perlokusi (*perlocutionary act*)

Sebuah tuturan yang diucapkan seseorang sering memiliki efek atau daya pengaruh (*perlocutionary force*). Efek yang dihasilkan dengan mengujarkan sesuatu itulah yang oleh Austin dinamakan tindak perlokusi. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja, dapat pula secara tidak sengaja. Tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi mitra tutur inilah yang merupakan tindak perlokusi.

Sehubungan dengan pengertian tindak tutur atau tindak ujar, maka tindak tutur dikategorikan oleh Searle menjadi lima jenis (1996: 147-149), yaitu:

a. Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran proposisi atas hal yang dikatakannya. Tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya, tindak tutur *menyatakan, melaporkan, memprediksi, menunjukkan, dan menyebutkan*.

b. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya, tindak tutur *menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang*.

c. Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur untuk mengikat penuturnya pada suatu tindakan yang dilakukannya pada masa mendatang dan melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya, tindak tutur *berjanji, bersumpah, berkaul, menawarkan, menyatakan kesanggupan, dan mengancam*.

d. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya, tindak tutur *memuji*, *mengucapkan terima kasih*, *meminta maaf*, *mengucapkan selamat*, *mengkritik*, dan *mengeluh*.

e. Deklarasi (*Declarations*)

Tindak tutur deklarasif adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini misalnya, tindak tutur *memutuskan*, *membatalkan*, *melarang*, *mengizinkan*, dan *mengangkat*.

c. Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Wijana (1996:30) menyatakan bahwa Secara formal berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (*deklaratif*), kalimat tanya (*interogatif*), dan kalimat perintah (*imperatif*). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi); kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu; dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan

kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, maka akan terbentuk tindak tutur langsung (*direct speech*), seperti dalam contoh berikut ini:

Sidin memiliki lima ekor kucing.

Di manakah letak pulau Bali?

Ambilkan baju saya! (I Dewa Putu Wijana, 1996:30).

Di samping itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini yang terjadi, maka terbentuklah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kalimat di bawah ini:

Di mana sapunya?

Kalimat di atas bila diutarakan oleh seorang ibu kepada seorang anak, tidak semata-merta berfungsi untuk menanyakan di mana letak sapu itu, tetapi juga secara tidak langsung memerintah sang anak untuk mengambil sapu itu (I Dewa Putu Wijana, 1996:30-31).

d. Tindak Tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya.

(+) *Penyanyi itu suaranya bagus.*

(-) *Suaramu bagus (tapi kamu tidak usah menyanyi).*
commit to user

Tuturan (+) jika diutarakan dengan maksud untuk memuji atau mengagumi suara penyanyi yang dibicarakan, maka kalimat itu merupakan tindak tutur literal. Tuturan (-) merupakan tindak tutur tidak literal, penutur bermaksud mengatakan bahwa suara lawan tuturnya jelek, yaitu dengan mengatakan “*tak usah nyanyi saja*” (I Dewa Putu Wijana, 1996:32).

Bila tindak tutur langsung disinggungkan (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, maka akan terdapat tindak tutur-tindak tutur sebagai berikut (I Dewa Putu Wijana, 1996:33-35):

a) Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur literal (*direct literal speech act*) ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

b) Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (*indirect literal speech act*) adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

c) Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai

dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

d) Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan.

4. Tindak Tutur Direktif

Searle menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu atau berharap lawan tutur melakukan sesuatu. Tuturan-tuturan, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, memerintah, meminta, dan menantang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif ini (Searle, 1996: 147-148)

Geoffrey Leech mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai bentuk tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan suatu tindakan. Verba yang menandai tindak tutur ini misalnya memohon, meminta, memberi perintah, menuntut, melarang (Leech, 1993:327)

George Yule (2006:93) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan

penutur. Tindak tutur ini meliputi; perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran, dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

Kreidler menyebut tindak tutur direktif dengan sebutan *directive utterances*. Menurutnya tindak tutur direktif mengandung maksud bahwa penutur meminta mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tidak melakukan perbuatan. Tindak tutur direktif terbagi menjadi tiga macam, yaitu perintah (*commands*), permohonan (*request*), dan anjuran (*suggestions*) (Kreidler, 1998:189-190).

Dalam penulisan ini pembahasan tindak tutur hanya difokuskan dalam tindak tutur menyuruh saja. Gunarwan (1994, 1994a), beranjak dari teori Bulm-Kulka (1987), mengatakan bahwa tindak tutur menyuruh dapat direalisasikan melalui bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Tuturan bermodus imperatif. Misalnya, *Pindahkan Kotak itu!*
2. Tuturan performatif eksplisit. Misalnya, *Saya minta saudara memindahkan kotak ini!*
3. Tuturan performatif berpagar. Misalnya, *Saya sebenarnya mau minta saudara memindahkan kotak ini.*
4. Tuturan pernyataan keharusan. Misalnya, *Saudara harus memindahkan kotak ini.*
5. Tuturan pernyataan keinginan. Misalnya, *Saya ingin kotak ini dipindahkan.*

6. Tuturan rumusan saran. Misalnya, *Bagaimana kalau kotak ini dipindahkan?*
7. Tuturan persiapan pertanyaan. Misalnya, *Saudara dapat memindahkan kotak ini?*
8. Tuturan isyarat kuat. Misalnya, *Dengan kotak ini di sini, ruangan inikelihatan sesak.*
9. Tuturan isyarat halus. Misalnya, *Ruangan ini kelihatan sesak, ya?*

Bila kesembilan bentuk di atas diujarkan, akan diperoleh tindak tutur yang berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam menyampaikan maksud ‘menyuruh memindahkan kotak’. Derajat kelangsungan tindak tutur diukur berdasarkan jarak tempuh yang diambil oleh sebuah ujaran, yaitu titik ilokusi (di pikiran penutur) ke titik tujuan ilokusi (di pikiran pendengar). Jarak paling pendek adalah garis lurus yang menghubungkan kedua titik tersebut, dan ini dimungkinkan dengan permintaan yang dilakukan menggunakan modus imperatif. Makin melengkung garis pragmatik itu, makin tidak langsunglah ujaran itu (Gunarwan, 1994:50). Kesembilan bentuk di atas dilakukan dengan pertimbangan bahwa dalam KBM di TPA di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo terdapat banyak tuturan yang berfungsi sebagai tindak tutur direktif berdasarkan pada teori menurut Bulm-Kulka (1987).

5. Kesantunan Berbahasa

Prinsip kesantunan bermula dari strategi komunikasi yang sengaja melanggar prinsip kerja sama Grice (1975). Dalam prinsip kerja sama itu, Grice mengemukakan empat maksim yang harus dipatuhi dalam percakapan

antara penutur dan mitra tutur, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Dalam prinsip tersebut, penutur dituntut untuk berbicara secukupnya (kuantitas), berbicara jujur (kualitas), berbicara yang langsung mengenai (relevansi), dan berbicara teratur (cara) sehingga dapat disimpulkan bahwa prinsip kerja sama Grice mengajarkan penutur untuk berbicara secara benar. Hal itu berbeda dengan prinsip kesantunan Leech yang tujuannya adalah berbicara secara baik. Oleh karena itu, prinsip kesantunan Leech sengaja melanggar prinsip kerja sama Grice. Dalam prinsip kesantunan Leech, berbicara secara baik dikaitkan dengan strategi biaya-maslahat (*cost-benefit strategies*) yaitu kerugian lebih dibebankan kepada penutur dan keuntungan diberikan kepada mitra tutur (dalam Jumanto, 2009:88).

Konsep kesantunan dikemukakan oleh banyak ahli, antara lain Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Dasar konsep kesantunan dari beberapa ahli tersebut berbeda-beda. Leech dan Lakoff merumuskan konsep kesantunan dalam bentuk kaidah-kaidah yang akhirnya menjadi prinsip kesantunan, sedangkan Fraser dan Brown dan Levinson merumuskannya dalam bentuk strategi-strategi yang akhirnya menjadi teori kesantunan (Rustono, 1999:61-62).

6. Teori Kesantunan Brown dan Levinson

Brown dan Levinson dalam bukunya yang berjudul *Politeness Some Universal in Language Usage*, menjelaskan tentang konsep muka 'face' penting dalam kajian penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Brown dan

Levinson memberikan batasan tentang konsep muka. Muka adalah 'face' atau citra diri yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat yang senantiasa dijaga, dihormati, dan tidak dilanggar dalam proses pertuturan antarpeserta tutur. Tindakan pengancam muka adalah tindak tutur yang secara alamiah berpotensi untuk melukai citra atau muka 'face' lawan tutur dan oleh karena itu dalam pengutaraannya harus digunakan strategi-strategi tertentu.

Muka merupakan citra diri yang bersifat umum yang ingin dimiliki setiap warga masyarakat, meliputi dua aspek yang saling berkaitan, (a) muka negatif, yang merupakan dari gangguan, yaitu kebebasan bertindak dan kebebasan dari kewajiban melakukan sesuatu, dan (b) muka positif, yakni citra diri atau kepribadian positif yang konsisten yang dimiliki oleh warga yang berinteraksi (Brown dan Levinson, 1987:61).

Dengan demikian ada dua tipe muka yaitu muka negatif dan muka positif. Muka negatif, yaitu keinginan individu agar setiap keinginannya tidak dihalangi oleh pihak lain, sedangkan muka positif yaitu keinginan setiap penutur agar dia dapat diterima atau disenangi oleh pihak lain. Secara alamiah terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan yang disebut *Face Threatening Act* (tindakan yang mengancam muka) dan disingkat menjadi FTA.

a. **Tindakan Pengancam Muka (TPM)**

Brown dan Levinson (1987:65-68) membuat kategori TPM berdasarkan dua kriteria, yaitu tindakan yang mengancam muka negatif lawan tutur dan tindakan yang mengancam muka positif lawan tutur.

TPM yang mengancam muka negatif, antara lain:

- 1) tindakan yang mengakibatkan lawan tutur menyetujui atau menolak melakukan sesuatu, seperti ungkapan mengenai: *orders and request, advice, reminders threats, warnings*, dan *deres* (memerintah dan meminta, memberi saran, memberi nasihat, mengingatkan, dan mengancam).
- 2) tindakan yang mengungkapkan upaya penutur melakukan sesuatu terhadap lawan tutur dan memaksa lawan tutur untuk menerima atau menolak tindak tersebut, seperti ungkapan mengenai *offers, promises* (menawarkan dan berjanji).
- 3) tindakan yang mengungkapkan keinginan penutur untuk melakukan sesuatu terhadap lawan tutur atau apa yang dimiliki oleh lawan tutur, seperti ungkapan mengenai *compliments, expressions of strong (negative) emotions toward H-e.g. hatred, anger* (pujian atau memberi ucapan selamat, mengagumi, membenci, dan marah)

TPM yang mengancam muka positif, antara lain:

- 1) Tindakan yang memperlihatkan bahwa penutur memberi penilaian negatif terhadap lawan tutur, seperti ungkapan mengenai *disapproval, criticism, contempt or ridicule, complaints and reprimands, accusations, insults* (mengungkapkan sikap tidak setuju, mengkritik, tindakan merendahkan atau yang mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan)
- 2) tindakan yang memperlihatkan sikap tidak peduli penutur terhadap muka positif lawan tutur, seperti ungkapan mengenai *contradictions or*
commit to user

disagreements, challenges, emotions, irreverence, mention of taboo topics, including those that are inappropriate in the context (pertentangan, ketidaksetujuan atau tantangan, emosi, ungkapan yang tidak sopan, membicarakan hal yang dianggap tabu atau pun yang tidak selayaknya dalam suatu situasi, yaitu penutur menunjukkan bahwa penutur tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan juga tidak mau mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur).

b. **Strategi Kesantunan Berbahasa**

Brown dan Levinson (1987:69) menyatakan bahwa dalam melakukan TPM, seorang dapat menggunakan salah satu atau lebih dari lima strategi yang ditawarkan, yaitu: melakukan TPM secara langsung (*on record*), menggunakan strategi kesantunan positif, menggunakan strategi kesantunan negatif, melakukan TPM secara tidak langsung (*off record*), dan tidak melakukan TPM (diam).

1) **Strategi tanpa basa-basi (*on record*)**

Seandainya penutur memutuskan memilih membuat tuturannya secara *on record* maka penutur masih harus menentukan apakah penutur harus membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan '*badly without redress*', ataukah dengan pertimbangan langkah-langkah penyelamatan muka lawan '*redressive action*'.

Melakukan tindakan secara lugas, tanpa usaha penyelamatan muka berarti melakukan tindakan tersebut dengan cara yang paling langsung, jelas, tegas, dan ringkas (misalnya untuk meminta seseorang, cukup mengatakan 'Kerjakan X'). Tindakan semacam ini biasanya dilakukan manakala penutur tidak mempedulikan

commit to user

akan adanya sanksi pembalasan dari lawan tutur, misalnya dalam situasi di mana (a) penutur dan lawan tutur sama-sama menyadari bahwa karena hal-hal yang bersifat mendesak maka hal-hal yang terkait dengan muka dapat ditangguhkan terlebih dahulu; (b) bilamana ancaman terhadap muka lawan tutur sangatlah kecil, misalnya untuk tindakan terkait dengan penawaran, permintaan, saran, dan lain sebagainya yang jelas-jelas mengacu pada kepentingan lawan tutur dan tidak memerlukan pengorbanan yang besar pada pihak penutur; dan (c) di mana penutur mempunyai kekuasaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan lawan tutur, atau penutur memperoleh dukungan luas untuk melakukan tindakan yang mengancam muka lawan tutur tanpa harus kehilangan mukanya sendiri (Brown dan Levinson, 1987:69).

Tindakan penyelamatan muka lawan tutur diperlukan karena penutur biasanya berkeinginan untuk menjaga kelangsungan hubungan yang harmonis dengan lawan tuturnya. Brown Levinson (1987:69-70), mendefinisikan tindakan penyelamatan muka '*redressive action*' sebagai tindakan yang 'memberikan muka' kepada lawan tutur, yang berusaha untuk menangkal rasa kurang senang lawan tutur akibat dari tindakan yang kurang menyenangkan dengan cara melakukan penambahan dan perubahan tuturan sedemikian rupa yang dapat menunjukkan secara jelas kepada lawan tutur bahwa keinginan untuk melakukan tindakan yang kurang menyenangkan tersebut sebenarnya tidak dikehendaki atau tidak dimaksudkan sama sekali oleh penutur, dan bahwa penutur sebenarnya memahami keinginan lawan tutur dan penutur sendiri menginginkan keinginan lawan tutur tersebut dapat tercapai. Tindakan penyelamatan muka tersebut

commit to user

terwujud dalam dua bentuk tergantung aspek muka (negatif atau positif) yang diberi tekanan S=penutur, H=lawan tutur.

2) Strategi kesantunan positif

Brown dan Levinson (1987) dalam bukunya yang berjudul *Politeness Some Universals Usage* memberikan batasan mengenai kesantunan positif. Kesantunan positif adalah kesantunan yang diasosiasikan dengan muka positif lawan tutur, yaitu keinginan agar penutur dihargai dan dipahami keinginannya.

Pada hakikatnya kesantunan positif ditujukan terhadap muka positif lawan tutur, yaitu citra positif yang dianggap dimiliki oleh lawan tutur. Kesantunan positif berupa pendekatan yang menorehkan kesan pada muka lawan tutur bahwa pada hal-hal tertentu penutur juga mempunyai keinginan yang sama dengan lawan tutur (yaitu dengan memperlakukannya sebagai anggota kelompok, sahabat, sebagai seorang yang keinginannya maupun selernya dikenal dan disukai) (Brown dan Levinson, 1987:70).

Brown dan Levinson (1987:103-129) menawarkan lima belas strategi-strategi kesantunan positif sebagai berikut:

- a) Strategi 1: *notice; attend to H (his interest, wants, deeds, goods* (memperhatikan minat petutur, kepentingannya, keinginan, kebutuhan, atau segala sesuatu yang menjadi milik petutur). Contoh: “Wah, baru saja potong rambut ya.... omong-omong saya datang untuk meminjam sedikit tepung terigu.”

- b) Strategi 2: *exaggerate interest, approval, sympathy with H* (membesarkan minat, dukungan, simpati kepada petutur). Contoh: “Kebun Anda betul-betul luar biasa bagusnya.”
- c) Strategi 3: *intensity interest to H* (meningkatkan rasa tertarik kepada petutur). Contoh: “Kau tahu?”
- d) Strategi 4: *use in-group identity markers* (menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok). Contoh: “Bantu saya membawa tas ini ya Nak?”
- e) Strategi 5: *seek agreement* (menunjukkan kecocokan)
Contoh: J: Yohanes pergi ke London akhir pekan ini!
B: Ke London.
- f) Strategi 6: *avoid disagreement* (menghindari ketidakcocokan). Contoh: “Ideku kan hampir sama dengan idemu.”
- g) Strategi 7: *presuppose/raise assert common ground* (mempraanggapkan atau meningkatkan atau menegaskan kesamaan pijaan). Contoh: “Ah, nggak apa-apa. Kita kan sudah seperti saudara.”
- h) Strategi 8: *joke* (berkelakar atau lelucon). Contoh: “Nah, kalau cemberut, makin cakep aja kamu.”
- i) strategi 9: *assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's* (mempraanggapkan bahwa penutur memahami keinginan-keinginan dari petutur). Contoh: “Ya, saya tahu kamu tidak suka pesta, tetapi pesta ini betul-betul baik. Datanglah!”
- j) Strategi 10: *offer, promise* (penawaran, janji). Contoh: “Saya akan singgah kapan-kapan minggu depan.”
commit to user

- k) Strategi 11: *be optimistic* (bersikap optimistik). Contoh: “Anda pasti dapat meminjamkan mesin pemotong rumput akhir pekan ini.”
- l) Strategi 12: *include both S and H in the activity* (melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan). Contoh: “Kalau begitu, mari makan kue.”
- m) Strategi 13: *give (or ask for) reasons* (memberikan atau meminta alasan).
Contoh: “Mengapa kita tidak pergi ke pantai!”
- n) Strategi 14: *assume or assert reciprocity* (menyiratkan atau menyatakan hal yang timbal balik). Contoh: “Saya akan meminjamkan buku novel saya kalau Anda meminjami saya artikel Anda.”
- o) Strategi 15: *give sympathy to H* (memberikan simpati kepada lawan tutur).
Contoh: “Kalau ada yang dapat saya lakukan untuk Anda, mohon saya diberitahu.”

c. **Strategi kesantunan negatif**

Brown dan Levinson (1987) dalam bukunya yang berjudul *Politeness Some Universals Usage* memberikan batasan mengenai kesantunan negatif. Kesantunan negatif adalah keinginan yang diasosiasikan dengan muka lawan tutur, yaitu keinginan agar penutur tidak dilanggar hak-haknya oleh lawan tutur.

Kesantunan negatif pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Jadi, pada dasarnya strategi kesantunan negatif mengandung jaminan dari lawan tutur bahwa penutur mengakui, menghormati, dan seandainya terpaksa melakukan, akan sedikit mungkin melakukan

pelanggaran (keinginan muka negatif lawan tutur dan tidak akan mencampuri atau pun melanggar kebebasan bertindak lawan tutur) (Brown dan Levinson, 1987:70).

Brown dan Levinson (1987:132-210) menawarkan sepuluh strategi kesantunan negatif sebagai berikut:

- 1) Strategi 1: *be conventionally indirect* (menggunakan ungkapan secara tak langsung, seperti memberi perintah). Contoh: “Tolong pintunya ditutup.”
- 2) Strategi 2: *questions, hedge* (menggunakan pertanyaan dengan partikel tertentu). Contoh: “Saya minta tolong, bisa kan?”
- 3) Strategi 3: *be pessimistic* (bersikap pesimistik). Contoh: “Mungkin Anda dapat membantu saya”
- 4) Strategi 4: *minimize the imposition, Rx* (kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur). Contoh: “Sebentar saja ya”
- 5) Strategi 5: *give deference* (memberi penghormatan). Contoh: “Maaf Pak, apakah bapak keberatan kalau saya menutup jendela”
- 6) Strategi 6: *apologize* (gunakan permohonan maaf). Contoh: “Maafkan saya, tetapi...”
- 7) Strategi 7: *impersonalize S and H* (menghindari penggunaan kata “saya” atau penutur dan “anda” atau lawan tutur). Contoh: “Mohon kerjakan ini untuk saya”
- 8) Strategi 8: *state the FTA as a general rule* (nyatakan tindakan mengancam muka sebagai ketentuan sosial yang umum berlaku).

Contoh: “Para penumpang dimohon tidak menyiram toilet dalam kereta ini”

9) Strategi 9: *nominalize* (nominalkan pernyataan). Contoh: “Prestasi Anda dalam ujian sangat mengesankan kami”

10) Strategi 10: *go on record as incurring a debt, or as not indebting H* (nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur). Contoh: “Saya selamanya akan berterima kasih seandainya Anda...”

d. **Strategi tindak tutur secara tidak langsung (*off record*)**

Brown dan Levinson (1987, 213-227), menawarkan lima belas strategi secara tidak langsung sebagai berikut:

1) Strategi 1: *give hints* (memberi isyarat). Contoh: “Wah, *saya haus sekali*” (= Berikan saya minum)

2) Strategi 2: *give association clues* (memberi petunjuk asosiasi).
Contoh: “Kamu *pulang lewat Pasar Minggu*, nggak?” (=Kamu bawa mobil. Aku mau numpang sampai Pasar Minggu)

3) Strategi 3: *presuppose* (menggunakan prasuposisi). Contoh: “Aku *nraktir lagi*, nih” (= Sebelumnya sudah mentraktir temannya)

4) Strategi 4: *understate* (menggunakan ungkapan yang lebih halus).
Contoh: “Dia *kurang pandai* di sekolah” (Dia bodoh, tidak pandai)

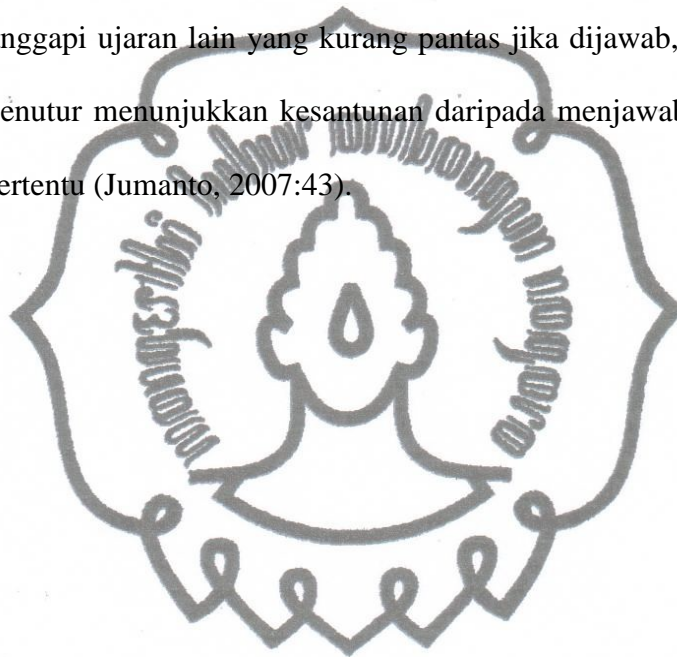
5) Strategi 5: *overstate* (menggunakan ungkapan yang berlebihan).
Contoh: “Aku telepon *ratusan kali*, kok nggak jawab!”

- 6) Strategi 6: *use tautologies* (menggunakan tautologi). Contoh: “Kamu kemarin kok nggak datang, sih. *Janji tinggal janji*”
- 7) Strategi 7: *use contradictions* (menggunakan kontradiksi). Contoh: “Ah, saya nggak apa-apa. *Kecewa, tidak. Nggak kecewa, juga tidak*”
- 8) Strategi 8: *be ironic* (menggunakan ironi). Contoh: “Kamu *selalu datang tepat waktu, ya*”
- 9) Strategi 9: *use metaphors* (menggunakan metafora). Contoh: “Wah, kamu ini *kuda, ya*” (= tidak mengenal lelah)
- 10) Strategi 10: *use rhetorical questions* (menggunakan pertanyaan retorik). Contoh: “Aku *harus ngomong apa lagi?*” (= sudah aku jelaskan panjang lebar, kamu tetap tidak mengerti)
- 11) Strategi 11: *be ambiguous* (menggunakan ungkapan yang ambigu). Contoh: “Wah, *ada yang baru menang lotere, nih!*” (= tidak jelas maknanya, tergantung konteks)
- 12) Strategi 12: *be vague* (menggunakan ungkapan yang samar-samar). Contoh: “Kamu tahu kan, *aku pergi ke mana*”.
- 13) Strategi 13: *over-generalize* (menggunakan generalisasi yang berlebihan). Contoh: “Kamu itu gampang sekali nangis. *Orang dewasa kan nggak begitu!*”
- 14) Strategi 14: *displace H* (tidak mengacu ke lawan tutur secara langsung). Contoh: “Tito *bawakan koper ayah, ya*” (= Tito masih balita, istrinya yang datang, membawakan koper)

- 15) Strategi 15: *be incomplete, use ellipsis* (menggunakan ungkapan yang tidak lengkap). Contoh: “*Aduh panasnya...*” (= Aduh panasnya ruangan ini. Tolong AC dinyalakan).

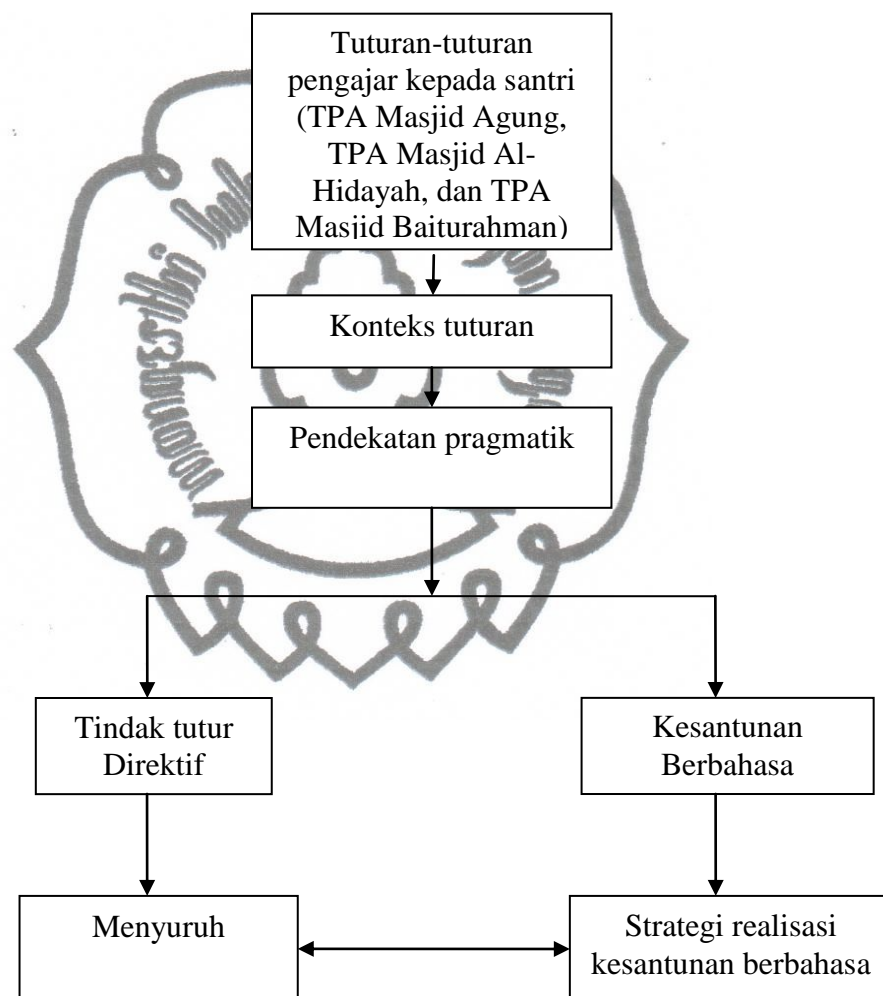
e. **Strategi diam**

Strategi tidak melakukan tindak tutur atau diam ini dilakukan oleh penutur untuk menanggapi ujaran lain yang kurang pantas jika dijawab, sehingga dengan diam saja penutur menunjukkan kesantunan daripada menjawab atau melakukan tindak tutur tertentu (Jumanto, 2007:43).



C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah sebuah cara kerja yang dilakukan oleh penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Kerangka berpikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar dilukiskan pada bagan di bawah ini.



Sumber data dalam penelitian ini adalah TPA Masjid Agung, TPA Masjid Al-Hidayah, dan TPA Masjid Baiturahman di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Dalam KBM kekuasaan dan ketrampilan yang dimiliki pengajar akan berpengaruh pada bagaimana cara pengajar mengajar. Kemampuan mengajar pengajar akan dapat dilihat dari hasil tuturan-tuturan yang digunakan pengajar

dalam KBM. Dari tuturan-tuturan yang dilakukan oleh pengajar dalam KBM banyak ditemukan tuturan-tuturan yang mengandung maksud untuk membuat pengaruh agar para santri melakukan suatu tindakan. Dari tuturan-tuturan pengajar tersebut dapat diketahui bahwa tuturan-tuturan tersebut merupakan bentuk dari tindak tutur menyuruh. Dari tuturan-tuturan pengajar yang termasuk ke dalam tindak tutur menyuruh tersebut kemudian direalisasikan kesantunan berbahasanya menggunakan strategi kesantunan Brown dan Levinson.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang ada dan secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga hasil pemaparan bersifat apa adanya.

Edi Subroto (1992: 16) menyatakan bahwa penelitian mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan yang senyatanya ada, meneliti dan memerikan sistem bahasa berdasarkan data yang sebenarnya. Maka dalam penelitian ini, penulis mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud tuturan yang terdapat dalam KBM TPA di wilayah Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Dengan demikian hasil analisisnya akan berbentuk deskripsi tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa pada KBM TPA di wilayah Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Dalam penelitian ini, pendekatan pragmatik digunakan untuk menjawab permasalahan dan menginterpretasikan maksud dari tuturan atau percakapan yang dilakukan pengajar dalam KBM di TPA akan dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor konteks situasi tuturnya.

commit to user

B. Sumber Data dan Data

Sumber data adalah asal data penelitian diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah TPA Masjid Agung, TPA Masjid Al-Hidayah, dan TPA Masjid Baiturahman di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

Data merupakan semua informasi atau bahan yang disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari atau dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Edi Subroto, 1992:34). Data merupakan bahan jadi penelitian, bukan bahan mentah penelitian (Sudaryanto, 1990:3). Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan pengajar yang mengandung tindak tutur menyuruh dan kesantunan beserta konteksnya dalam KBM yang berlangsung di tiga TPA Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, yaitu TPA Masjid Agung pada tanggal 1, 12, 14, 15, 19, 21, 22, 26, 28, dan 29 Desember 2011, TPA Masjid Al-Hidayah pada tanggal 3, 5, 7, 10, 12, 14, 17, 19, 21, 24, 26, 28, 31 Januari 2012 dan TPA Masjid Baiturahman pada tanggal 1, 3, 6, 8, 10, 13, 15, 17, 20, 22, 24, 27, 29 Februari 2012.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan metode simak. Metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam teknik bebas libat cakap peneliti tidak terlibat langsung dalam dialog melainkan peneliti hanya sebagai pemerhati,

commit to user

mendengarkan apa yang dikatakan bukan apa yang dibicarakan (Sudaryanto, 1993:134). Hal ini berarti bahwa yang diperhatikan oleh peneliti bukan isi pembicaraan melainkan tuturan atau perkataan yang digunakan.

Teknik rekam adalah alat utama penulis untuk memudahkan analisis data. Perekaman dapat dilakukan dengan menggunakan *tape recorder* sebagai alatnya. Perekaman harus dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu perekaman, kewajaran proses kegiatan pertuturan yang sedang terjadi, sehingga dalam praktiknya kegiatan merekam itu atau setidaknya tujuan merekam itu cenderung selalu dilakukan tanpa sepengetahuan penutur sumber data atau pembicara (Sudaryanto, 1993:135). Dalam penelitian ini penulis menggunakan *handphone* sebagai alat perekam.

Teknik catat merupakan pemerolehan data yang relevan dengan cara mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Edi Subroto, 1992:36). Setelah data dikumpulkan melalui teknik rekam, maka data yang telah direkam ditranskripsikan dengan menggunakan teknik catat. Penulis melakukan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Pencatatan dilakukan pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1993:135).

D. Klasifikasi Data

Klasifikasi data berarti penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan (KBBI, 2005:507). Klasifikasi data dapat dilakukan setelah semua data yang diperoleh telah terkumpul. Klasifikasi data pada penelitian ini dilakukan dengan cara memilih tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa. Hal tersebut dikarenakan tidak semua tuturan yang dituturkan pengajar mengandung tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa. Selanjutnya penulis mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengurutan data bermanfaat untuk mencocokkan data-data dengan analisisnya, yaitu memberikan isyarat tambahan yang ada yang akan dikerjakan berikutnya dan bagaimana tahapan ini dilakukan dengan pengurutan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun penomoran data disesuaikan menurut nomor urut contoh, sumber, tanggal, bulan, dan tahun dan tindak tutur menyuruh atau kesantunan berbahasa.

Contoh kartu data

Konteks tuturan	
Pengajar hendak menyimak santri yang akan membaca Al-Quran. Pengajar menyuruh santri untuk membuka halaman Al-Quran untuk dibaca oleh santrinya.	
Bentuk tuturan	
Pengajar	: “ <i>Dibuka dulu ya dik halamannya</i> ”
Santri	: “Iya Bu”
Pengajar	: “Sudah ketemu kan, <i>sekarang dibaca ya</i> , jangan lupa diawali dengan ...?”
Santri	: “Bismillahirrahmanirahhim”
Pengajar	: “Iya, pintar”
(01/TPAMA/1 Desember 2011)	

Keterangan

01 : Nomor urut data.

TPAMA : Taman Pendidikan Al-Quran Masjid Agung (sumber data).

1 Desember 2011 : Tanggal, bulan, dan tahun (waktu perekaman).

Tuturan yang disampaikan oleh pengajar pada contoh data di atas termasuk tuturan ‘menyuruh’. Tuturan ‘menyuruh’ tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan “Dibuka dulu ya dik halamannya”. Melalui tuturan tersebut pengajar ingin menyuruh santri untuk membuka halaman Al-Quran yang akan dibaca oleh santri. Kata ‘*dibuka*’ menjadi tanda lingual tindak tutur ‘menyuruh’. Tindak tutur ‘menyuruh’ tersebut terjadi karena ingin menyuruh santrinya untuk membuka halaman Al-Quran yang akan dibaca. Sama halnya dengan “...sekarang dibaca ya, ...” pengajar juga menyuruh santrinya membaca Al-Quran setelah membuka Al-Quran. Kata ‘*dibaca*’ tersebut yang menjadi penanda lingual. Jadi, secara keseluruhan tindak tutur di atas pengajar hendak menyimak AL-Quran yang akan dibaca santri. Maka pengajar menyuruh santri untuk membuka halaman Al-Quran agar santri segera membaca dan disimak oleh pengajar.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah puncak dari segala tahap penelitian. Semua tahap yang ada terikat erat pada tahap analisis data. Hal ini karena tahap analisis data menentukan akan ditemukan tidaknya kaidah yang menjadi sumber sekaligus titik sasaran obsesi setiap penelitian. Dengan ditemukannya kaidah yang dimaksud, fenomena yang tampak sebagai masalah dan menjadi objek sasaran penelitian dengan sendirinya dapat langsung diterangkan dengan tidak ditemukan kaidah yang dicari, setiap masalah tetap menjadi masalah; dan penelitian tetap tidak terselesaikan dan harus terus dilanjutkan (Sudaryanto, 1993:8).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Metode kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Kunjana Rahardi, 2005:16). Pemahaman mengenai konteks ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Harimurti Kridalaksana, yakni bahwa konteks itu adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang berkaitan dengan ujaran tertentu (2001:120). Hal ini ditegaskan oleh Kunjana Rahardi (2005:17) yang menyimpulkan bahwa pada hakikatnya konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa antara pengajar dengan santri dalam KBM akan dianalisis dengan mempertimbangkan faktor-faktor konteks situasi tuturnya.

Selain menggunakan metode analisis kontekstual, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan metode analisis heuristik. Leech menerangkan

bahwa analisis heuristik adalah jenis analisis pemecahan masalah yang dihadapi petutur dalam menginterpretasi sebuah tuturan. Teknik ini berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Apabila hipotesis tidak teruji maka akan dibuat hipotesis yang baru (dalam terjemahan Oka, 1993:61).

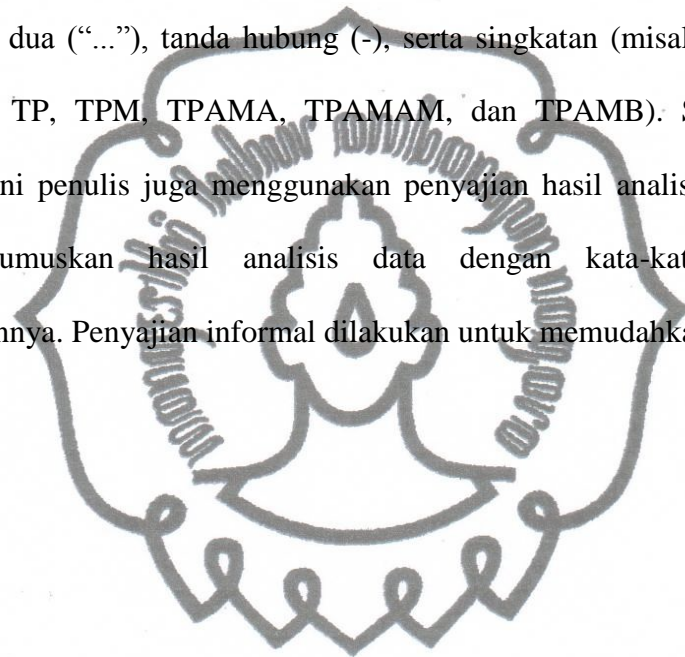
Dalam menganalisis data dengan menggunakan teknik heuristik ini, penulis terlebih dahulu menentukan konteks tuturan, kemudian tuturan-tuturan akan dikaitkan dengan konteks yang ditunjukkan oleh tuturan. Keterkaitan tuturan tersebut ditunjukkan dengan penanda lingual dengan menyebutkan siapa yang menuturkan, kepada siapa dan tujuan tuturan tersebut. Langkah selanjutnya penulis mendeskripsikan tuturan yang telah teridentifikasi dengan penanda lingual tersebut.

F. Teknik Penyajian Analisis Data

Sudaryanto (1993:144) menyatakan bahwa metode penyajian hasil analisis data ada dua macam, yaitu yang bersifat informal dan yang bersifat formal. Untuk menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penyajian hasil analisis data secara informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan beberapa terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil

analisis juga mengikuti proses deduktif dan induktif dengan tujuan pemaparannya tidak monoton.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa penyajian formal di antaranya adalah tanda titik (.), tanda koma (,), tanda garis miring (/), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda kurung (.), tanda titik dua (:), tanda petik satu ('...'), tanda petik dua ("..."), tanda hubung (-), serta singkatan (misalnya KBM, TPA, TK, TKA, TP, TPM, TPAMA, TPAMAM, dan TPAMB). Selain itu dalam penelitian ini penulis juga menggunakan penyajian hasil analisis data informal, yaitu merumuskan hasil analisis data dengan kata-kata biasa untuk menafsirkannya. Penyajian informal dilakukan untuk memudahkan pemahaman.



BAB IV

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam sebuah penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban dari rumusan masalah yang ada. Pada pembahasan penelitian mengenai *Tindak Tutur Menyuruh dan Kesantunan Berbahasa Pengajar Taman Pendidikan Al-Quran dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo (Suatu Pendekatan Pragmatik)* ini, penulis mengkhususkan pada tuturan yang dituturkan oleh pengajar. Adapun analisis dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu (a) Bentuk tindak tutur menyuruh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo, (b) Wujud realisasi strategi kesantunan pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.

A. Bentuk Tindak Tutur Menyuruh Pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo

Menyuruh adalah memerintah supaya seseorang melakukan sesuatu (KBBI, 2005:1109). Tindak tutur 'menyuruh' merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur dalam mengujarkan sesuatu tuturan dengan tujuan untuk memerintah mitra tutur supaya melakukan sesuatu.

Dalam penulisan ini pembahasan tindak tutur hanya difokuskan dalam tindak tutur menyuruh saja. Tindak tutur menyuruh dapat direalisasikan melalui 9 bentuk sebagai berikut:

commit to user

1. Tuturan Bermodus Imperatif

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan bermodus imperatif ini dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur mau melakukan suatu tindakan melalui kalimat perintah si penutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(1) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Suara kendaraan yang berlalu lalang di depan kelas sangat mengganggu pelajaran saat berlangsung. Pengajar bermaksud menyuruh salah satu santri (Dimas) untuk menutup pintu supaya kegiatan belajarnya tidak terganggu. Tujuannya, supaya para santri bisa belajar dengan tenang.

Bentuk tuturan:

Pengajar : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, mana suaranya anak-anak?”

Para santri : (Para santri mengeraskan suaranya).

Pengajar : “Wah itu suara motornya mengganggu sekali ya. **Mas, tutup pintunya itu!**”

Santri (Dimas): “Siap laksanakan.” (sambil berlari kebelakang)

(16/TPAMA/15Desember 2011)

Tuturan pada data (1) yang disampaikan oleh pengajar termasuk ke dalam jenis tuturan 'menyuruh'. Tuturan dengan menggunakan tuturan bermodus imperatif tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan ”**Mas, tutup pintunya itu!**”.

Tuturan 'menyuruh' berlangsung saat pengajar bersama para santri membaca doa sebelum belajar. Tuturan dalam tuturan bermodus imperatif tersebut dituturkan pengajar karena saat bersama-sama membaca doa sebelum belajar suara kendaraan yang berlalu lalang di depan kelas sangat mengganggu pelajaran..

Tuturan "Mas, tutup pintunya itu?" bertujuan untuk menyuruh supaya santri segera menutup pintu kelas.

Tuturan menyuruh menggunakan kalimat imperatif nampak pada tuturan "**Mas, tutup pintunya itu!**" Tuturan tersebut bertujuan supaya santri mau menutup pintu. Meskipun menggunakan kalimat imperatif, santri bersedia untuk menuruti apa yang diinginkan oleh pengajar karena akan digunakan bersama-sama.

Data lain yang menunjukkan tuturan menyuruh dalam kalimat imperatif dapat dilihat pada data (2) berikut.

(2) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuruskannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk membuka pintu kelas. Tujuannya, supaya semua santri bisa keluar kelas dengan teratur. Percakapan diawali oleh tuturan pengajar yang kemudian dijawab oleh para santri.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Berhubung pelajaran sore ini sudah selesai, mari kita berdoa bersama dulu ya sebelum pulang. Ooo iya, **Dimas, buka pintunya itu dulu.**"

Santri (Tito) : "Baik bu".

(46/TPAMA/29 Desember 2011)

Tuturan pada data (2) yang disampaikan oleh pengajar termasuk ke dalam jenis tuturan 'menyuruh'. Tuturan dengan kalimat imperatif tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan "**Dimas, buka pintunya itu dulu?**". Kata 'buka' menjadi penanda lingual tuturan dalam kalimat imperatif dalam bentuk tuturan menyuruh. Tuturan langsung tersebut termasuk ke dalam jenis tuturan 'menyuruh' karena pengajar ingin menyuruh santri untuk membuka pintu kelas. Tuturan

pengajar tersebut bertujuan untuk menyuruh santri supaya membuka pintu kelas supaya nanti para santri keluar dengan teratur.

2. Tuturan Performatif Eksplisit

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan performatif eksplisit ini dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur bersedia melakukan suatu tindakan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(3) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar menyuruh santri untuk memindahkan sepatunya. Sedangkan para santri yang lain dianjurkan untuk menulis huruf arab yang akan dibaca (Iqra' maupun Al-Quran). Pengajar bermaksud menjelaskan kegiatan yang akan dikerjakan oleh para santri. Tujuannya, supaya santri mau memindahkan sepatunya ke luar ruangan. Sedangkan para santri yang lain nanti bisa langsung mengerjakannya sendiri tanpa bertanya lagi kepada pengajar.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Anak-anak, itu masih tertutup Iqra' dan Al-Qurannya, sekarang buka Iqra' atau pun Al-Quran kalian masing-masing ya, tuliskan beberapa ayat dari Iqra' atau pun Al-Quran yang telah dibaca masing-masing tadi, tulisannya yang rapi ya. Tapi sebelumnya, **Mbak Rika Ibu minta kamu memindahkan sepatu kamu dulu itu!**"

Para santri : "Iya bu."

(105/TPAMA/26 Januari 2012)

Tuturan pada data (3) yang disampaikan oleh pengajar termasuk ke dalam jenis tuturan 'menyuruh'. Tuturan 'menyuruh' dalam kalimat performatif eksplisit di atas tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan "**Mbak Rika Ibu minta kamu memindhakaan sepatu kamu dulu itu!**" Tuturan 'menyuruh' terjadi saat pengajar sedang menjelaskan kegiatan yang akan dikerjakan oleh para santri yaitu

menulis Iqra' maupun Al-Quran yang sebelumnya telah dibaca oleh masing-masing santri. Pengajar selalu memberikan arahan dan alur kegiatan-kegiatan kepada santri-santrinya supaya nantinya para santri bisa mengerjakannya sendiri.

Tuturan "Mbak Rika Ibu minta kamu memindahkan sepatu kamu dulu itu!" bertujuan untuk menyuruh santri untuk memindahkan sepatu karena sepatu santri (Rika) ditaruh disebelah meja belajarnya.

Data lain yang menunjukkan tuturan menyuruh dalam kalimat performatif eksplisit dapat dilihat pada data (4) berikut.

(4) **Konteks tuturan:**

Tuturan dituturkan oleh pengajar kepada santri (Rindra). Pengajar menuturkannya dengan intonasi tinggi. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk memimpin doa sebelum belajar. Tujuannya, supaya santri bersedia memimpin teman-temannya untuk berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Rindra dengan sigap maju memimpin teman-temannya berdo'a.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Selamat pagi anak-anak."

Santri (Rindra): "Selamat pagi bu."

Pengajar : "Belum-belum kok Rame ya, **Ibu minta Rindra, dipimpin teman-temannya dulu!**"

(136/TPAMB/10 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (4) yang disampaikan oleh pengajar termasuk ke dalam jenis tuturan 'menyuruh'. Tuturan 'menyuruh' dalam tuturan performatif eksplisit tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan "**Ibu minta Rindra, dipimpin teman-temannya dulu!**". Kata "**dipimpin**" menjadi penanda lingual dari tuturan tuturan 'menyuruh'. Tuturan pengajar tersebut bertujuan menyuruh anak (Rindra) supaya memimpin teman-temannya berdo'a bersama sebelum belajar.

Tuturan diatas merupakan tuturan langsung karena menggunakan kalimat imperatif. Tuturan 'menyuruh' berlangsung saat para santri akan berdo'a sebelum

belajar. Salah satu santri yang ditunjuk oleh pengajar akan maju ke depan untuk memimpin doa bersama. Oleh karena itu, pengajar menggunakan tuturan "Rindra dipimpin teman-temannya!" untuk menyuruh santri memimpin teman-temannya berdoa.

3. Tuturan Performatif Berpagar

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan performatif berpagar dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur mau melakukan suatu tindakan melalui kalimat secara tidak langsung kepada mitra tutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(5) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi tinggi. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk memindahkan kursi. Tujuannya, supaya santri bersedia untuk memindahkan kursi karena sangat mengganggu.

Bentuk tuturan:

Santri : "Bu, aku mainan dulu ya?"

Pengajar : "Iya. **Ibu sebenarnya mau minta kamu memindahkan kursi itu didekat lemari Quran.**"

(158/TPAMB/20 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (5) yang disampaikan oleh pengajar termasuk ke dalam jenis tuturan 'menyuruh'. Tuturan 'menyuruh' dalam kalimat performatif berpagar tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan " **Ibu sebenarnya mau minta kamu memindahkan kursi itu didekat lemari Quran**". Tuturan tersebut termasuk tuturan 'menyuruh' karena pengajar menggunakan tuturan tersebut untuk menyuruh santri memindahkan kursi.

Tuturan terjadi saat pengajar sedang menjelaskan salah satu kegiatan yang akan dikerjakan oleh para santri. Disaat pengajar belum selesai menjelaskan,

pengajar melihat satu kursi yang tidak pas pada tempatnya. Pengajar menyuruh santri tersebut untuk memindahkan kursi di dekat almari Quran supaya tidak mengganggu.

Data lain yang menunjukkan tuturan 'menyuruh' dalam kalimat performatif berpagar dapat dilihat pada data (6) berikut.

(6) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri (Refan). Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk memindahkan Al-Quran, karena tempatnya akan digunakan untuk menyanyi sebagai selingan kegiatan belajar supaya tidak jenuh. Tujuannya supaya santri bersedia memindahkan Al-Quran dan bersedia maju ke depan untuk menyanyi.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Yuk Mas Refan maju ke depan menyanyi ya. **Sebenarnya ibu mau minta Mas Refan memindahkan Al-Quran itu dulu**"

Santri (Refan) : (Berlari maju ke depan kelas untuk menyanyikan lagu "Indonesia Raya" dan memindahkan Al-Quran)

Pengajar : "Iya bagus sekali."

(125/TPAMB/03 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (6) yang disampaikan oleh pengajar termasuk ke dalam jenis tuturan 'menyuruh'. Tuturan 'menyuruh' dalam kalimat performatif berpagar tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan " **Sebenarnya ibu mau minta Mas Refan memindahkan Al-Quran itu dulu**". Tuturan 'menyuruh' dapat ditentukan berdasarkan konteks tuturannya. Jika dilihat berdasarkan konteks tuturannya, terlihat pengajar menyuruh Refan untuk memindahkan Al-Quran secara tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif.

Tuturan 'menyuruh' berlangsung saat pengajar menginginkan salah satu santri maju ke depan kelas untuk menyanyi. Di sekeliling ruang kelas pengajar

melihat Al-Quran yang masih tergeletak di lantai, maka dari itu pengajar menyuruh santri untuk memindahkan Al-Quran itu.

4. Tuturan Pernyataan Keharusan

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan pernyataan keharusan dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur mau melakukan suatu tindakan melalui kalimat secara tidak langsung kepada mitra tutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(7) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk belajar menghafal huruf hijaiyah. Tujuannya supaya santri bersedia menghafal huruf hijaiyah.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **"Kamu harus menghafal huruh hijaiyah lho ya nak.** Kalau dirumah suruh bapak atau ibu yang mengajari, supaya kamu tidak ketinggalan sama teman-teman yang lain"

Santri : "Baik bu, soalnya aku suka main oq"

(178/TPAMB/27 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (7) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan 'menyuruh' dengan pernyataan keharusan. Tuturan 'menyuruh' dalam pernyataan keharusan tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan "**Kamu harus menghafal huruh hijaiyah lho ya nak.**" Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh santrinya untuk menghafal huruf-huruf hijaiyah supaya tidak ketinggalan sama teman-teman yang lainnya.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dimana pengajar mengatakannya langsung kepada santri

tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya santrinya mampu menghafal huruf-huruf hijaiyah dengan baik.

Data lain yang menunjukkan tuturan 'menyuruh' dengan pernyataan keharusan dapat dilihat pada data (8) berikut.

(8) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk menulis huruf arabnya dimulai dari kanan dulu. Tujuannya supaya santri tidak salah lagi dalam menulis huruf arabnya.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **"Tito, kamu kalau menulis arab harus dari kanan.**
Yang lainnya juga ya. Yang sudah terlanjur banyak ayo diganti."
Santri : "Yahhhhh"

(181/TPAMB/27 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (8) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan 'menyuruh' dengan pernyataan keharusan. Tuturan 'menyuruh' dalam tuturan pernyataan keharusan tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan **"Tito, kamu kalau menulis arab harus dari kanan."** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh santrinya (Tito) untuk mengganti tulisan arabnya yang salah karena menulis arabnya dari kiri, yang seharusnya dari kanan. Pengajar juga menganjurkan kepada santri lain untuk tidak melajukan hal yang sama seperti Tito.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dimana pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya santrinya tidak menulis arabnya dari kiri lagi.

5. Tuturan Pernyataan Keinginan

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan pernyataan keinginan dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur mau melakukan suatu tindakan melalui kalimat secara tidak langsung kepada mitra tutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(9) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk membukan jendela kelas karena sempat tertutup karena angin. Tujuannya supaya santri mau menutup jendelanya.

Bentuk tuturan:

Santri : “Bu, itu jendelanya nutup!” (Sambil menunjuk ke arah jendela)
 Pengajar : “**Ibu ingin jendela itu dibuka**, ya sudah kamu Gar buka jendelanya.”
 Santri : “Baik deh Bu”

(184/TPAMB/27 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (9) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan ‘menyuruh’ dengan pernyataan keharusan. Tuturan ‘menyuruh’ dalam tuturan pernyataan keinginan tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan “**Ibu ingin jendela itu dibuka**” Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh santrinya (Tegar) untuk membuka jendela kelasnya karena jendela sempat tertutup karena hembusan angin. Supaya kelas bisa terlihat terang kembali dan para santri bisa melanjutkan kegiatan belajarnya.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dimana pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya jendelanya dibuka oleh santri.

Data lain yang menunjukkan tuturan 'menyuruh' dalam pernyataan keinginan dapat dilihat pada data (10) berikut.

(10) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk menghapus papan tulis karena sudah hampir pelajaran selesai. Tujuannya supaya santri mau menghapus papan tulis.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **"Papan tulisnya ibu ingin itu dihapus.** Siapa yang mau menghapuskan? Karena ini sudah mau pulang."

Para santri : "Saya Bu, saya"

(186/TPAMB/27 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (10) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan 'menyuruh' dengan pernyataan keinginan. Tuturan 'menyuruh' dalam pernyataan keinginan tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan **"Papan tulisnya ibu ingin itu dihapus"** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh salah satu santri untuk menghapuskan papan tulis karena pelajaran akan usai. Supaya disaat kelas ditinggal dalam keadaan bersih, sehingga besoknya kelas bisa dipakai kembali, tanpa mengurangi waktu.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dimana pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya papan tulisnya dihapus oleh santri.

6. Dengan Rumusan Saran

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan rumusan saran dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur mau melakukan suatu tindakan melalui kalimat secara tidak langsung kepada mitra tutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(11) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk bernyanyi dahulu sebelum pelajaran dimulai. Tujuannya supaya santri bisa relaks sebelum pelajaran dimulai.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **”Sebelum pelajaran dimulai, bagaimana kalau kita berdoa terlebih dahulu dan bernyanyi? Bagaimana? Kalian setuju?”**

Para santri : **”Setuju Bu”**

(188/TPAMB/29 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (11) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan ‘menyuruh’ dengan rumusan saran. Tuturan ‘menyuruh’ dengan rumusan saran tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan **”Sebelum pelajaran dimulai, bagaimana kalau kita berdoa terlebih dahulu dan bernyanyi?”** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh para santrinya untuk berdoa dan bernyanyi terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dimana pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya para santrinya relaks sebelum pelajaran.

Data lain yang menunjukkan tuturan 'menyuruh' dengan rumusan saran dapat dilihat pada data (12) berikut.

(12) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk maju ke depan kelas karena pengajar ingin apakah santrinya sudah menghafal surat-surat pendek. Tujuannya supaya pengajar tau siapa yang sudah menghafal dan yang belum.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Sudah pada menghafal surat-surat pendek yang ibu berikan kemarin belum hayo?"

Para santri : "Sudah Bu"

Pengajar : "**Biar ibu tau, bagaimana kalau satu-satu ibu menyuruh kalian maju ke depan kelas?"**

Para santri : (Saling berpandang satu sama lain) "Ya, ya, Bu."

(189/TPAMB/29 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (12) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan 'menyuruh' dengan rumusan saran. Tuturan 'menyuruh' dengan menggunakan tuturan rumusan saran tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan "**Biar ibu tau, bagaimana kalau satu-satu ibu menyuruh kalian maju ke depan kelas?"** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh para santrinya untuk satu per satu maju ke depan kelas karena pengajar ingin mengetahui apakah para santri sudah menghafalkan surat-surat pendek yang pengajar berikan di hari yang lalu. Dengan cara itulah pengajar bisa tau santri mana yang sudah menghafal dan santri mana yang belum menghafal.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dikarenakan pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya para santri mampu menghafal surat-surat pendek. *commit to user*

7. Tuturan Persiapan Pertanyaan

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan persiapan pertanyaan dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur mau melakukan suatu tindakan melalui kalimat secara tidak langsung kepada mitra tutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(13) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk menggeserkan kursi. Tujuannya supaya santri mau memindahkan kursi biar tidak saling berhimpitan dengan teman yang di sebelahnya.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **"Kamu bisa menggeser kursi itu di sini?** Biar itu tidak berdempelan duduknya nanti yah."

Para santri : "Iya Bu" (Sambil menggeserkan kursi)

(191/TPAMB/29 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (13) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan 'menyuruh' dengan persiapan pertanyaan. Tuturan 'menyuruh' dengan persiapan pertanyaan tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan **"Kamu bisa menggeser kursi itu di sini?"** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh santrinya untuk menggeserkan kursinya supaya tidak berdempetan dengan teman sebelahnya.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, karena pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya santrinya tidak berdempetan dengan teman sebelahnya saat pelajaran berlangsung.

Data lain yang menunjukkan tuturan 'menyuruh' dengan persiapan pertanyaan dapat dilihat pada data (14) berikut.

(14) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk maju ke depan kelas karena pengajar ingin apakah santrinya sudah menghafal surat-surat pendek. Tujuannya supaya pengajar tau siapa yang sudah menghafal dan yang belum.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **"Batu itu bisa kamu pindahkan di situ.** Biar buat pengganjal pintu.

Santri : "Batu yang itu Bu?" (Berlari dan menunjuk batu)

Pengajar : "Iya yang itu Dik."

(193/TPAMB/29 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (14) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan 'menyuruh' dengan persiapan pertanyaan. Tuturan 'menyuruh' dengan menggunakan tuturan persiapan pertanyaan tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan **"Batu itu bisa kamu pindahkan di situ."** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh santrinya untuk mengambil dan memindahkan batu yang ada di depan pintu untuk digunakan sebagai pengganjal pintu supaya pintunya tidak membuka sendiri. Santri dengan bergegasnya langsung mengambil batu dan memindahkannya di belakang pintu kelasnya.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dikarenakan pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya santri mengambil batu dan memindahkannya di belakang pintu kelas.

8. Tuturan Isyarat yang Kuat

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan isyarat yang kuat dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur mau melakukan suatu tindakan melalui kalimat secara tidak langsung kepada mitra tutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(15) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi agak tinggi. Pengajar bermaksud menyuruh santrinya untuk diam dan memperhatikan, tidak bercanda. Tujuannya supaya apa yang disampaikan pengajar kepada santri bisa masuk dalam ingatan.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **”Dengan kalian bercanda disaat pelajaran berlangsung ibu nggak mau mengajar.”**

Para santri : “Baik Bu” (sambil menundukkan kepala)

Pengajar : “Ibu sayang sama kalian, jadi kalian harus fokus ya?”

(195/TPAMB/29 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (15) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan ‘menyuruh’ dengan isyarat yang kuat. Tuturan ‘menyuruh’ dengan menggunakan tuturan isyarat yang kuat tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan **“Dengan kalian bercanda disaat pelajaran berlangsung ibu nggak mau mengajar.”** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar dengan menggunakan suara agak tinggi karena para santrinya terlihat gaduh dan bercanda sendiri saat pengajar sedang mengajar.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dimana pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya para santrinya diam dan mendengarkan pengajar.

Data lain yang menunjukkan tuturan 'menyuruh' dengan isyarat yang kuat dapat dilihat pada data (16) berikut.

(16) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk maju ke depan kelas karena pengajar ingin apakah santrinya sudah menghafal surat-surat pendek. Tujuannya supaya pengajar tau siapa yang sudah menghafal dan yang belum.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Pulang nya hati-hati ya Dik."

Para santri : "Iya Bu"

Pengajar : **"Itu tu tasnya Novan jatuh menghalangi jalan. Ayo diambil dulu Van."**

(197/TPAMB/29 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (16) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan 'menyuruh' dengan isyarat yang kuat. Tuturan 'menyuruh' dengan isyarat yang kuat tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan **"Itu tu tasnya Novan jatuh menghalangi jalan. Ayo diambil dulu Van"** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar memberitahu salah satu santrinya (Novan) bahwa tasnya jatuh dan menyuruh untuk mengambilnya karena mengganggu jalan. Karena bisa saja santri lain jika tidak melihatnya akan jatuh tersandung saat pulang dari TPA.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dikarenakan pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya santri (Novan) mengambil tasnya yg terjatuh.

9. Tuturan Isyarat Halus

Tindak tutur menyuruh dengan menggunakan tuturan isyarat halus dituturkan oleh penutur yang bertujuan supaya mitra tutur mau melakukan suatu tindakan melalui kalimat secara tidak langsung kepada mitra tutur. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

(17) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk mengulangi pekerjaan santri karena tulisan arabnya terlihat kecil. Tujuannya supaya tulisan arabnya bisa terbaca dengan jelas.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **”Tulisan kamu terlihat kecil.** Dihapus terus agak dibesarkan ya Dik, biar bisa dibaca.”

Para santri : “Yang mana Bu? Yang ini? (Sambil menunjuk ke tulisan yang dianggap pengajar kecil)”

(199/TPAMB/29 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (17) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan ‘menyuruh’ dengan isyarat halus. Tuturan ‘menyuruh’ dengan menggunakan tuturan isyarat halus tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan **“Tulisan kamu terlihat kecil.”** Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh santri untuk mengganti tulisannya biar terlihat jelas dibaca. Jika kecil tidak bisa terlihat jelas untuk dibaca. Pengajar menyuruh santri karena biar tidak membiasakan menulis arab dengan ukuran kecil.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dimana pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya santrinya terbiasa menulis arab dengan jelas, karena untuk kepentingan dirinya sendiri juga.

Data lain yang menunjukkan tuturan 'menyuruh' dengan menggunakan tuturan isyarat halus dapat dilihat pada data (18) berikut.

(18) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk maju ke depan kelas karena pengajar ingin apakah santrinya sudah menghafal surat-surat pendek. Tujuannya supaya pengajar tau siapa yang sudah menghafal dan yang belum.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "**Desi, suara kamu terdengar pelan.** Agak kerasan dikit ya, biar teman-teman yang lain bisa mendengarkan."

Para santri : "Iya Bu" (Sambil menganggukkan kepala)

(200/TPAMB/29 Pebruari 2012)

Tuturan pada data (18) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan 'menyuruh' dengan isyarat halus. Tuturan 'menyuruh' dengan menggunakan tuturan isyarat halus tampak pada tuturan pengajar yang mengatakan "**Desi, suara kamu terdengar pelan.**" Jika dilihat dari konteks tuturannya, pengajar menyuruh santri untuk mengeraskan suaranya saat mengaji di depan kelas, supaya teman-teman yang lain bisa menyimak dan mendengarkan.

Tuturan diatas merupakan tuturan tidak langsung karena menggunakan kalimat non-imperatif, dimana pengajar mengatakannya langsung kepada santri tanpa basa-basi. Pengajar sangat berkeinginan supaya santri mengeraskan suaranya saat mengaji di depan kelas.

B. Wujud Realisasi Strategi Kesantunan Berbahasa Pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo

Pada penelitian mengenai tuturan pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo ini juga ditemukan adanya kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa ini dapat dilihat dari penerapan strategi-strategi kesantunan berbahasa. Dalam penelitian ini ditemukan 4 jenis strategi kesantunan berbahasa, yaitu *strategi tanpa basa-basi*, *strategi kesantunan positif*, *strategi kesantunan negatif*, dan *strategi tindak tutur secara tidak langsung*.

1. Strategi Tanpa Basa-Basi (*On Record*)

Seandainya penutur memutuskan memilih membuat tuturannya secara *on record* maka penutur masih harus menentukan apakah penutur harus membuat tuturan secara lugas tanpa usaha menyelamatkan muka lawan '*badly without redress*', ataukah dengan pertimbangan langkah-langkah penyelamatan muka lawan '*redressive action*'. Melakukan tindakan secara lugas, tanpa usaha penyelamatan muka berarti melakukan tindakan tersebut dengan cara yang paling langsung, jelas, tegas, dan ringkas. Untuk dapat memahami strategi bertutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(19) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri (Rifki). Pengajar menuturkannya dengan intonasi rendah. Pengajar bermaksud menyuruh belajar pada santri yang belum bisa menulis kalimat Basmallah dengan huruf arab. Tujuannya, santri bersedia belajar sehingga bisa menulis Basmallah dengan huruf Arab seperti santri-santri yang lainnya.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Rifki sudah bisa menulis *Basmallah* belum??"
 Santri (Rifki) : "Belum bu."
 Pengajar : "Nah sekarang dicoba ditulis dan belajar lagi yah nak biar pinter, biar lancar nulisnya."

(03/TPAMA/01 Desember 2011)

Tuturan pada data (19) merupakan bentuk penerapan strategi bertutur tanpa basa-basi. Penerapan strategi bertutur ini dapat dilihat dari tuturan direktif ‘menyuruh’ yang dituturkan oleh pengajar yaitu “**Sekarang ditulis lagi dan belajar lagi yah nak biar pintar, biar lancar nulisnya**”. Penggunaan kata ‘ditulis’ digunakan untuk menyuruh santri untuk memulai menulis arab. Tindakan ‘menyuruh’ dan yang dituturkan oleh pengajar dapat mengancam muka negatif santri. Melalui tuturan tersebut pengajar menuturkan keinginannya secara langsung supaya para santri memenuhi keinginannya. Pengajar menyuruh santri untuk belajar supaya santri bisa menulis namanya sendiri.

Pengajar menggunakan strategi *on record* dalam ‘menyuruh’ dan memberikan saran tanpa memperhatikan adanya ancaman muka terhadap lawan tuturnya. Tuturan ‘menyuruh’ tersebut dituturkan pengajar secara langsung dan jelas. Dalam penggunaan strategi *on record* ini tidak diperlukan pengorbanan yang besar dari pihak penutur (pengajar) dan tuturan direktif ‘menyuruh’ pengajar tersebut jelas-jelas mengacu pada kepentingan lawan tutur (santri). Penggunaan strategi *on record* ini dianggap lebih efisien untuk mengungkapkan pernyataan ‘menyuruh’ dan tanpa berupaya menyelamatkan muka lawan tuturnya.

Data lain yang menunjukkan penggunaan strategi *on record* dapat dilihat pada data (20) berikut.

(20) **Konteks tuturan:**

Tuturan dituturkan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. pengajar bermaksud menyuruh para santri menurunkan volume suara ketika menjawab pertanyaan pengajar. Tujuannya, supaya para santri tidak sedang berteriak-teriak ketika menjawab pertanyaan guru.

Bentuk tuturan:

- Pengajar : "Siapa yang hari ini merasa gembira belajar di TPA?
Semangat belajar di TPA?"
Santri : "Saya" (dengan suara yang keras)
Pengajar : "**Dik jawabnya coba volume suaranya dikurangi**"
(05/TPAMAH/01 Desember 2011)

Tuturan pada data (20) merupakan bentuk dari penerapan strategi bertutur tanpa basa-basi. Penerapan strategi bertutur ini dapat dilihat dari tuturan 'menyuruh' yang dituturkan oleh pengajar yaitu "**Dik jawabnya coba volume suaranya dikurangi**". Tuturan tersebut merupakan tuturan menyuruh secara langsung yang ditandai dengan penggunaan kata 'coba'. Tindakan 'menyuruh' yang dituturkan oleh pengajar ini dapat mengancam muka negatif santri. Melalui tuturan tersebut pengajar menuturkan keinginannya secara langsung supaya para santri memenuhi keinginannya. Penggunaan kata 'coba' pada tuturan direktif 'menyuruh' secara langsung tersebut menunjukkan adanya keinginan pengajar untuk melarang para santri supaya tidak melakukan tindakan yang disuruhnya.

Tuturan 'menyuruh' tersebut dituturkan pengajar secara tegas, langsung, dan jelas. Strategi *on record* ini dipilih oleh pengajar karena berdasarkan konteks tuturan tersebut kekuasaan pengajar lebih tinggi daripada santri. Penggunaan strategi *on record* ini dianggap lebih efisien untuk mengungkapkan pernyataan 'menyuruh' tanpa berupaya menyelamatkan muka lawan tuturnya.

2. Kesantunan Positif

Kesantunan positif adalah kesantunan yang diasosiasikan dengan muka positif lawan tutur, yaitu keinginan agar penutur dihargai dan dipahami keinginannya. Brown dan Levinson menawarkan lima belas strategi kesantunan positif. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan dua strategi kesantunan positif dan satu kombinasi strategi kesantunan yang digunakan oleh pengajar TPA dalam KBM di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Strategi kesantunan positif tersebut yaitu, *strategi menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok, strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan, dan kombinasi strategi menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok dan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan.*

a. Strategi Menggunakan Bentuk-Bentuk Identitas Kelompok

Dengan menggunakan salah satu cara yang tidak terhitung banyaknya untuk menyampaikan keanggotaan dalam kelompok, penutur dapat menunjukkan kesamaan pijaan dengan petutur sebagai anggota suatu kelompok yang sama. Kesamaan tersebut dapat berupa: bahasa atau dialek, jargon atau slang, dan elips. Untuk dapat memahami strategi bertutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(21) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar memanggil salah satu santri untuk membaca Al-Quran. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk membaca Al-Quran. Tujuannya, supaya anak bersedia mendekat ke arah pengajar untuk membaca Al-Quran. Pengajar bersedia maju mendekati pengajar untuk membaca Al-Quran.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Sini adik ku sayang. Pakai Al-Quran yang ini yah?"
 Santri : "Iya."
 Pengajar : "Itu sudah sobek."

(07/TPAMA/12 Desember 2011)

Tuturan pada data (21) menunjukkan adanya penggunaan strategi bertutur kesantunan positif yang digunakan oleh pengajar. Penggunaan strategi ini dapat dilihat dari tuturan pengajar yang mengandung tuturan 'menyuruh' yaitu, "**Sini adik ku sayang**". Substrategi yang dipakai oleh pengajar sebagai piranti pengungkapan kesantunan positif adalah dengan menyiratkan bahwa penutur (pengajar) dan lawan tutur (santri) termasuk ke dalam kelompok yang sama. Kata 'sayang' dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan bentuk identitas dalam kelompok. Penggunaan kata 'sayang' pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa di antara pengajar dengan santri memiliki kedekatan.

Data lain yang menunjukkan strategi menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok dapat dilihat pada data (22) berikut.

(22) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh santri menggunakan tangan kanannya untuk memberikan hasil pekerjaannya (tulisan arab) Tujuannya, supaya santri tidak menggunakan tangan kirinya ketika memberikan sesuatu. santri memberikan pekerjaannya pada pengajar dengan menggunakan tangan kanannya.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "**Pakai tangan kanan ya sayang kalau mau menyerahkan hasil tulisan arabnya.**"

Santri : (Memberikan pakai tangan kanan)

Pengajar : "Nah pinternya kalau begitu, dibiasakan ya."

(10/TPAMA/12 Desember 2011)

Tuturan pada data (22) menunjukkan adanya penggunaan strategi bertutur kesantunan positif yang digunakan oleh pengajar. Penggunaan strategi ini dapat dilihat dari tuturan pengajar yang mengandung tindak tutur direktif 'menyuruh' yaitu, "**Pakai tangan kanan ya sayang kalau mau menyerahkan hasil tulisan**
commit to user

arabnya”. Substrategi yang dipakai oleh pengajar sebagai piranti pengungkapan kesantunan positif adalah dengan menyiratkan bahwa penutur (pengajar) dan lawan tutur (santri) termasuk ke dalam kelompok yang sama. Kata 'sayang' dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya penggunaan penanda identitas dalam kelompok. Penggunaan kata 'sayang' pada tuturan direktif 'menyuruh' tersebut menunjukkan bahwa adanya kedekatan di antara pengajar dengan santri.

b. Strategi Melibatkan Penutur dan Petutur dalam Kegiatan

Kesantunan positif juga dapat diketahui dari aplikasi strategi 12 menurut Brown dan Levinson, dengan cara melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan. Untuk dapat memahami strategi bertutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(23) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh para santri untuk mengaji. Tujuannya, supaya para santri bersedia mengaji. Percakapan diawali oleh tuturan pengajar yang kemudian dijawab oleh anak. Pengajar dan anak-anak memulai mengaji.

Bentuk tuturan:

Pengajar : ”Siap. **Mari kesini semua lebih dekat merapat ya, karena waktunya mengaji yuk dimulai... Bismillahirrahmanirrahim. Assalamu'alaikum wr-wb.**”

Para santri : ”Wa'alaikumussalam wr-wb.”

(12/TPAMA/14Desember 2011)

Pada data (23), tuturan ”**Mari kesini semua lebih dekat merapat ya, karena waktunya mengaji yuk dimulai...**” mengandung tuturan 'menyuruh' yang melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan. Strategi tersebut bermaksud

untuk menyamakan keinginannya dengan lawan tutur dan apa yang disukai penutur juga bisa diterima oleh lawan tutur.

Melalui tuturan ”Yuk mari ke sini semua lebih dekat merapat ya, karena waktunya mengaji yuk dimulai...” pengajar mencoba untuk melibatkan para santri ke dalam kegiatan mengaji. Melalui tuturan direktif ‘menyuruh’ tersebut pengajar menginginkan para santri untuk bisa menerima apa yang diinginkannya dengan ikut melakukan kegiatan mengaji bersama-sama.

Data lain yang menunjukkan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan dapat dilihat pada data (24) berikut.

(24) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar bermaksud menyuruh para santri untuk membaca surat *An Naas*. Tujuannya, para santri bersedia membaca surat *An Naas* bersama pengajar. Para santri dan pengajar membaca surat *An Naas* bersama-sama.

Bentuk tuturan:

Pengajar : ”Adik-adik disini siapa yang hafal surat An Naas ya? Atau ada yang belum hafal?
 Santri : ”Saya sudah hafal bu.”
 Pengajar : ”Heem. Yang belum hafal siapa ada tidak disini?”
 Santri : ”Saya hafal bu.”
 Pengajar : ”Emm..Dika mana Dika? Dika sudah hafal belum Dika?”
 Santri : ”Pasti dong bu.”
 Pengajar : ”Pasti hafal atau pasti belum hafal Dika?”
 Santri : ”Pasti hafalnya dong bu.”
 Pengajar : ”Ya sudah, berarti hafal semua ya... **Dika dan teman-teman membaca bersama-sama surat *An Naas* bareng-bareng ya, ibu akan mendengarkan”**

(18/TPAMA/15Desember 2011)

Pada data (25), tuturan ”**Dika dan teman-teman membaca bersama-sama surat An Naas bareng-bareng ya, ibu akan mendengarkan**” mengandung tuturan ’menyuruh’ yang melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan. Strategi tersebut bermaksud untuk menyamakan keinginan penutur dengan lawan tutur dan apa yang disukai penutur juga bisa diterima oleh lawan tutur.

Melalui tuturan “**Dika dan teman-teman membaca bersama-sama surat An Naas bareng-bareng ya, ibu akan mendengarkan**” pengajar mencoba untuk melibatkan para santri ke dalam kegiatan mengaji. Melalui tuturan ’menyuruh’ pengajar menginginkan para santri untuk bisa menerima apa yang diinginkan oleh pengajar dengan melakukan kegiatan membaca surat *An Naas* bersama-sama.

Data lain yang menunjukkan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan dapat dilihat pada data (25) berikut.

(25) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi tinggi. Pengajar bermaksud menyuruh para santri untuk menyanyi. Tujuannya, anak-anak bersedia menyanyi bersama pengajar. Para santri mau untuk menyanyi.

Bentuk tuturan:

Pengajar : ”Sebelum mengaji bersama-sama, nggak ada salahnya kalau kita tepuk anak soleh dulu ya biar rileks, oke ?”

Para santri : “Oke bu.”

Pengajar : “**Dengan bersama ibu ya, tepuk anak soleh dengan semangat ya.**”

Pengajar dan Para santri : (Menyanyi bersama)

(20/TPAMA/15Desember 2011)

Pada data (25), tuturan ”**Dengan bersama ibu ya, tepuk anak soleh dengan semangat ya**” ditemukan adanya penggunaan kesantunan positif dengan

strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan. Strategi tersebut bermaksud untuk menyamakan keinginan penutur dengan lawan tutur dan apa yang disukai penutur juga bisa diterima oleh lawan tutur.

Melalui tuturan *"Dengan bersama ibu ya, tepuk anak soleh dengan semangat ya"* pengajar mencoba untuk melibatkan para santri ke dalam kegiatan menyanyi dengan menggunakan gerakan. Melalui tuturan direktif 'menyuruh' pengajar menginginkan para santri untuk bisa menerima apa yang diinginkan oleh pengajar dengan melakukan kegiatan menyanyi bersama-sama.

c. Kombinasi Strategi Menggunakan Bentuk-Bentuk Identitas Kelompok dan Strategi Melibatkan Penutur dan Petutur dalam Kegiatan

Dalam proses kegiatan belajar mengajar di TPA, ditemukan beberapa data yang menunjukkan bahwa pengajar menggunakan lebih dari satu strategi kesantunan positif dalam satu tuturan. Salah satu bentuk kombinasi penggunaan strategi kesantunan negatif yang digunakan oleh pengajar yaitu penggunaan strategi yang menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok dan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan. Untuk dapat memahami strategi bertutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(26) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Selesai menyanyi pengajar bermaksud menyuruh para santri untuk membaca surat pendek. Tujuannya, para santri bersedia untuk membaca surat pendek bersama pengajar. Pengajar dan para santri bersama-sama membaca surat pendek.

Bentuk tuturan:

Pengajar : "Wahh nyanyinya bagus sekali. Sekarang ibu minta kita membaca surat pendek ya, ada 6 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makkiyyah."

Para santri : "Horreeiiiiiiiiiiiiii."

Pengajar : "Perintah kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari jin dan manusia. Sudah paham kan pokok-pokok isi dari surat *An Naas*? **Sini-sini agak merapat lagi tidak usah keras-keras ya bacanya, yang penting benar bacaannya, baca yang tumakninah ya sayang ya, dimulai."**

(22/TPAMA/19Desember 2011)

Pada data (26), tuturan "**Sini-sini agak merapat lagi tidak usah keras-keras ya bacanya, yang penting benar bacaannya, baca yang tumakninah ya sayang ya, dimulai**" mengandung tuturan 'menyuruh' dan ditemukan adanya penggunaan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan. Penggunaan strategi tersebut bermaksud untuk menyamakan keinginannya dengan lawan tutur dan apa yang disukai penutur juga bisa diterima oleh lawan tutur.

Melalui tuturan "**Sini-sini agak merapat lagi tidak usah keras-keras ya bacanya, yang penting benar bacaannya, baca yang tumakninah ya sayang ya, dimulai.**" Pengajar mencoba untuk melibatkan para santri ke dalam kegiatan yang diinginkannya. Melalui tuturan direktif 'menyuruh' pengajar menginginkan para santri untuk merapatkan tempat duduk karena akan membaca surat-surat pendek secara bersama-sam dengan nada sedang.

Pada tuturan pengajar di atas juga ditemukan adanya penggunaan strategi yang menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok. Penggunaan strategi ini dapat dilihat dari tuturan pengajar yang mengandung tuturan 'menyuruh' yaitu, "Sekarang ibu minta kita membaca surat pendek ya, ada 6 ayat dan termasuk

golongan surat-surat Makkiyyah” dan ”Sini-sini agak merapat lagi tidak usah keras-keras ya bacanya, yang penting benar bacaannya, baca yang tumakninah ya sayang ya, dimulai”. Substrategi yang dipakai oleh pengajar sebagai piranti pengungkapan kesantunan positif adalah dengan menyiratkan bahwa penutur (pengajar) dan lawan tutur (para santri) termasuk ke dalam kelompok yang sama. Penggunaan kata ’kita’ menunjukkan bahwa penutur dan lawan tutur berasal dari satu kelompok yang sama. Pengajar menggunakan kata ’kita’ untuk menyamakan kedudukannya dengan para santri supaya terasa lebih dekat dan akrab.

Data lain yang menunjukkan kombinasi strategi menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok dan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan dapat dilihat pada data (27) berikut.

(27) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi tinggi, pengajar bermaksud menyuruh para santri untuk mengulangi membaca surat pendeknya. Tujuannya, supaya para santri bersedia mengulangi lagi untuk membaca surat pendek. Para santri menerima suruhan pengajar untuk kembali mengulang membaca surat pendek.

Bentuk tuturan:

Pengajar : ”Shinta jangan ngobrol sendiri ya sayang ya, biar tambah lancar lagi membaca surat pendeknya, **kita ulang ya, biar kita terlindung dari segala macam kejahatan.**”

Pengajar dan para santri : “Baik Bu.” (Bersama-sama mengulang surat pendek)
(24/TPAMA/19 Desember 2011)

Pada data (27), tuturan ”**Kita ulang ya, biar kita terlindung dari segala macam kejahatan.**” ditemukan adanya penggunaan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan. Strategi tersebut bermaksud untuk menyamakan

keinginannya dengan lawan tutur dan apa yang disukai penutur juga bisa diterima oleh lawan tutur. Pada tuturan diatas pengajar ingin para santri mengulang surat-surat pendek agar antara pengajar dan para santri bisa mendapatkan perlindungan dari Allah SWT.

Melalui tuturan "Kita ulang ya, biar kita terlindung dari segala macam kejahatan" pengajar mencoba untuk melibatkan para santri ke dalam kegiatan yang diinginkannya. Melalui tuturan direktif 'menyuruh' pengajar menginginkan para santri untuk bisa menerima apa yang diinginkan oleh pengajar untuk mengulangi membaca surat pendek bersama-sama.

3. Strategi Kesantunan Negatif

Kesantunan negatif adalah keinginan yang diasosiasikan dengan muka mitra tutur, yaitu keinginan agar penutur tidak dilanggar hak-haknya oleh lawan tutur. Kesantunan negatif pada hakikatnya ditujukan terhadap bagaimana memenuhi atau menyelamatkan sebagian muka negatif lawan tutur, yaitu keinginan dasar mitra tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan 2 strategi kesantunan negatif yang digunakan oleh pengajar TPA dalam menyelamatkan muka lawan tuturnya. Kedua strategi kesantunan negatif tersebut, yaitu *strategi menggunakan ungkapan secara tidak langsung* dan *strategi memberi penghormatan*.

a. Strategi Menggunakan Ungkapan Secara Tidak Langsung

Strategi ini merupakan jalan keluar bagi dua keadaan yang saling bertentangan satu sama lain, yakni keinginan untuk menekan penutur di satu sisi dan keinginan untuk menyatakan pesan secara langsung tanpa bertele-tele serta jelas maknanya disisi lain. Maksud dari penggunaan strategi ini yaitu dalam mengungkapkan suatu keinginannya, penutur menggunakan tuturan secara tidak langsung namun pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tidak ambigu sesuai dengan konteksnya supaya lawan tutur melakukan suatu tindakan yang diinginkannya. Untuk dapat memahami strategi bertutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(28) **Konteks tuturan:**

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada para santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Suara para santri terdengar pelan saat membaca doa sebelum belajar. Pengajar bermaksud menyuruh para santri untuk mengeraskan suaranya. Tujuannya, supaya saat berdoa suara para santri terdengar lebih jelas. Para santri mengeraskan suaranya ketika berdoa.

Bentuk tuturan:

Pengajar : **"Suaranya mana, ayo suaranya mana ini?"**

Para santri : (para santri mengeraskan suaranya).

Bismilahirahmannirahim.....

(27/TPAMA/21 Desember 2011)

Tuturan pada data (28) merupakan tuturan pengajar yang termasuk ke dalam jenis tuturan 'menyuruh' dengan menggunakan strategi bertutur secara tak langsung. Penggunaan kesantunan negatif dengan menggunakan strategi bertutur tak langsung dapat dilihat pada tuturan **"Suaranya mana, ayo suaranya mana ini?"**.

Penggunaan strategi tak langsung tersebut dapat melunakkan daya ilokusi 'menyuruh' yang dituturkan oleh pengajar kepada santri. Strategi bertutur secara tak langsung tersebut digunakan pengajar untuk menyelamatkan muka negatif para santri.

b. Strategi Memberi Penghormatan

Menurut Brown dan Levinson (1987:178) realisasi dari memberikan penghormatan terhadap pendengar ada dua jenis yang hubungannya mirip dengan dua sisi mata uang. Pertama, penutur merendahkan dan mengabaikan dirinya dihadapan pendengar; kedua, penutur meninggikan posisi pendengar yang merupakan pemenuhan keinginan wajah positif manusia yakni untuk diperlakukan lebih tinggi. Dari kedua cara ini, apa yang dilakukan penutur sebenarnya adalah memberikan penghormatan kepada pendengar. Pemberian hormat kepada lawan tutur pada suatu tuturan dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi potensi ancaman terhadap muka negatif lawan tutur. Untuk dapat memahami strategi bertutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(29) Konteks tuturan:

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar sedang menjelaskan kegiatan untuk mewarnai huruf-huruf *tajwid* yang ada di setiap ayat. Pengajar bermaksud menyuruh santri untuk mewarnai dan membaca ulang. Tujuannya, setelah mewarnai, santri mau membaca ulang ayat yang telah ditulis dan diwarnainya itu.

Bentuk tuturan:

Pengajar: "**Hurufnya ini diwarnai dulu ya mas ya.** Setelah diwarnai terus dibaca ulang.

Santri : "Aku pakek warna merah ya Bu."

(31/TPAMA/22 Desember 2011)

Pada tuturan (29) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tindakan ‘menyuruh’. Hal ini dapat dibuktikan pada tuturannya yang berbunyi “**Hurufnya ini diwarnai dulu ya mas ya**”. Penggunaan bentuk penghormatan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sebutan ‘mas’ yang menunjukkan bahwa pengajar memiliki kedekatan yang mendalam terhadap para santri dan pengajar ingin meninggikan posisi santri. Pengajar memberikan penghormatan kepada santri dengan sebutan ‘mas’, yang menunjukkan bahwa pengajar menghormati santri meskipun posisi santri lebih rendah daripada pengajar.

4. Strategi Tindak Tutur secara Tidak Langsung (*off record*)

Brown dan Levinson menawarkan lima belas strategi tindak tutur secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan satu strategi tindak tutur secara tidak langsung yang digunakan oleh pengajar TPA dalam menyelamatkan muka lawan tuturnya. Strategi tersebut, yaitu *strategi menggunakan ungkapan yang berlebihan*. .

- Strategi Menggunakan Ungkapan yang Berlebihan

Untuk dapat memahami strategi bertutur ini dapat diperhatikan pada data berikut.

(31) Konteks tuturan

Tuturan disampaikan oleh pengajar kepada santri. Pengajar menuturkannya dengan intonasi sedang. Pengajar menyuruh santri (Tegar) untuk menghadap karena santri melakukan ulah lagi dengan temannya. Tujuannya supaya santri (Tegar) mau menghadap dan meminta maaf kepada temannya.

Bentuk tuturan

Pengajar : “**Tegar, Tegar, Tegar, ke sini sebentar, kok kaya embah-embah lho!**” Dipanggil berkali-kali kok tidak

menjawab” (memanggil secara berulang-ulang dan melambatkan tangan)

Santri (Tegar) : “Dalem bu, dalem, kenapa bu”

(35/TPAMA/22 Desember 2011)

Pada tuturan (31) yang disampaikan oleh pengajar merupakan tuturan ‘menyuruh’. Hal ini dapat dibuktikan pada tuturannya yang berbunyi “ **Tegar, Tegar, Tegar, ke sini sebentar, kok kaya embah-embah lho!**”. Tuturan pengajar tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung, karena pengajar menyuruh santri supaya mendekat kepada pengajar. Santri (Tegar) tidak mendengar saat pertama pengajar memanggilnya, dengan berulang-ulang dan menyebutnya dengan mengumpamakan santri (Tegar) seperti nenek-nenek karena dipanggil sekali tidak mendengar, dengan cara itu pengajar bermaksud supaya santri (Tegar) menghadap pengajar.

Penggunaan bentuk secara berlebihan ditujukan dengan tuturan “Dipanggil berkali-kali kok tidak menjawab!” yang menunjukkan bahwa pengajar memanggil santri (Tegar). Pengajar memberikan ungkapan yang berlebihan kepada santri (Tegar) dengan memanggilnya secara berulang-ulang, yang menunjukkan bahwa pengajar menginginkan santri (Tegar) menghadap.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut ini adalah simpulan dari penelitian ini.

1. Dalam KBM di TPA Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo terdapat variasi tindak tutur menyuruh yang menyatakan suatu tindakan. Variasi tersebut dapat dinyatakan dengan 9 macam, yaitu (a) *kalimat imperatif*, (b) *kalimat performatif eksplisit*, (c) *kalimat performatif berpagar*, (d) *dengan pernyataan keharusan*, (e) *dengan pernyataan keinginan*, (f) *dengan rumusan saran*, (g) *dengan persiapan pertanyaan*, (h) *dengan isyarat yang kuat*, dan (i) *dengan isyarat halus*.
2. Realisasi strategi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam KBM di TPA Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo sebanyak 4 strategi kesantunan yang digunakan pengajar, yaitu (a) *strategi tanpa basa-basi*, (b) *strategi kesantunan positif*, (c) *strategi kesantunan negatif* dan (d) *strategi tindak tutur secara tidak langsung*. Dari masing-masing strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif ditemukan beberapa sub strategi kesantunan yang digunakan oleh pengajar. Untuk strategi kesantunan positif ditemukan dua substrategi dan satu kombinasi substrategi. Substrategi tersebut yaitu, (i) *strategi menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok*, (ii) *strategi commit to user*

melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan, dan (iii) kombinasi strategi menggunakan bentuk-bentuk identitas kelompok dan strategi melibatkan penutur dan petutur dalam kegiatan. Untuk strategi kesantunan negatif ditemukan dua substrategi kesantunan, yaitu: (i) strategi menggunakan ungkapan secara tidak langsung dan (ii) strategi memberi penghormatan. Sedangkan untuk tindak tutur secara tidak langsung ditemukan satu substrategi, yaitu strategi mengungkapkan ungkapan yang berlebihan. Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa dari keempat strategi kesantunan yang ditemukan, strategi yang paling banyak digunakan adalah strategi tanpa basa-basi.

B. SARAN

Penelitian mengenai tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa dalam kegiatan belajar mengajar di TPA Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo masih terbatas pada tindak tutur menyuruh dan kesantunan berbahasa Brown-Levinson. Penelitian ini belum lengkap dan hanya sebagian kecil saja yang mengkaji tentang tindak tutur dan kesantunan, karena banyak teori tindak tutur dan kesantunan yang dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai tindak tutur dan kesantunan dalam kegiatan belajar mengajar di TPA.

Penulis berharap agar penelitian mendatang lebih mendalam dan berkualitas demi diperolehnya hasil yang lebih memuaskan. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari penjelasan yang mendalam secara pragmatik. Pembelajaran akan terus berproses dan tidak akan berhenti sampai di sini. Penulis

commit to user

berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengambil pelajaran dari penelitian yang belum sempurna ini.

